

**ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *LAYLA KARYA*
CANDRA MALIK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ragil Sauri

032115043

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra ialah hasil pemikiran manusia melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekeliling serta dapat menuangkannya ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah. Peranan sastra dalam kehidupan masyarakat tidak jarang dipertanyakan, sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang sangat mendalam, bukan hanya sekedar cerita imajinasi atau khayal dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pemikiran pengarang itu.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun cerita. Unsur-unsur intrinsik tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir, Sedangkan unsur ekstrinsik dalam novel tidak akan lepas dari nilai-nilai yaitu, nilai religius, sosial, budaya, budi pekerti dan moral yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat.

Pada kenyataannya yang terjadi dalam kehidupan sekarang ini, banyak sekali anak-anak atau orang dewasa yang senang membaca suatu karya sastra, tetapi tidak dapat pemahaman, manfaat, kesan atau amanat yang mendidik seseorang kearah yang lebih baik ketika membaca suatu karya sastra itu sendiri. Suatu novel, pasti mengandung nilai-nilai didalamnya, salah satu nilai yang harus ditanamkan pada diri seseorang adalah nilai religius. Nilai ini adalah suatu nilai yang mengandung unsur keagamaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Salah satu novel yang menceritakan masalah nilai-nilai religius adalah novel *Layla*. Novel *Layla* mengangkat tema mengenai ragam cinta dalam kehidupan, pendidikan, dan agama. Setelah membaca novel dirasakan banyak nilai-nilai kehidupan yang diberikan kepada pembaca. Novel mengajak pembaca untuk memahami nilai kejujuran, kasih sayang, ajaran-ajaran agama, persahabatan, dan kreativitas. akan tetapi dalam novel *Layla* karya Candra Malik, peneliti akan mengarahkan kepada nilai-nilai religius.

Peneliti tertarik untuk meneliti Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Layla* tersebut. Analisis yang akan dilakukan terhadap novel mengenai nilai religius. Hal inilah juga yang menjadi alasan perlunya meneliti novel *Layla*. Nilai-nilai religius yang ditawarkan dalam novel tersebut membawa pembaca untuk memperluas cakrawala berpikir. Sebagai masyarakat Indonesia Nilai-nilai keagamaan semestinya ditanamkan sejak dini, oleh karna

itu peran orang tua untuk memilih bacaan yang baik untuk anaknya sangatlah penting.

Hasil penelitian ini juga dapat mengarahkan siswa pada pembinaan sikap atau pendidikan berkarakter. misalnya, sikap bertanggungjawab, jujur, sabar, memiliki rasa kasih sayang, akhlak yang baik, dan taat terhadap ajaran agama. Hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan meneliti nilai religius dalam novel *Layla* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai Religius dalam Novel *Layla* karya Candra Malik. Adapun alasan memilih Novel *Layla* karya Candra Malik, karena Novel tersebut merupakan karya penulis yang memiliki nama besar serta telah diakui di dunia kepenulisan nasional. Selain alasan tersebut, penulis menganggap Novel *Layla* karya Candra Malik sangat menarik untuk dianalisis, serta dapat memberikan pengetahuan juga motivasi kepada pembaca maupun peneliti sendiri.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Analisis nilai-nilai religius dalam novel *Layla* karya Candra Malik .
2. Implikasi nilai-nilai religius dalam novel *Layla* karya Candra Malik pada pembelajaran di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religius dalam novel *Layla* karya Candra Malik.
2. Untuk mengetahui implikasi hasil analisis nilai-nilai religius dalam novel *Layla* karya Candra Malik.

D. Kegunaan penelitian

Berdasarkan kegunaan penelitian, kegunaan penelitian tentunya sangat mendukung sekali dalam penulisan skripsi ini, peneliti mempunyai tujuan agar apa yang penulis maksud dapat tercapai. Ada pun penulis merinci sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa dapat memperkaya pengalaman serta wawasan tentang sastra, siswa juga memiliki ketertarikan terhadap karya sastra Indonesia. Memberi pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra, serta dapat meningkatkan apresiasi sastra siswa dengan memberikan alternatif salah satu karya sastra untuk dibaca sebagai salah satu alat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel dan mengambil manfaat darinya, selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik.

4. Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih sumber pembelajaran khususnya dalam bidang sastra.

5. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan tambahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra serta melengkapi sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses kegiatan belajar dan mengajar untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Karya Sastra

Karya Sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas non-realitas sastrawannya. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Dalam karya sastra ini sering membicarakan tentang sebuah kisah. Karya sastra merupakan sebuah bahasa yang dikembangkan kedalam tulisan, untuk itu karya sastra merupakan suatu karya yang berbentuk tulisan.

Menurut Aristoteles (dalam Siswanto, 2008: 79), karya sastra adalah efek tragedi yang dihasilkan oleh plotnya, bukan karakter wataknya. Untuk menghasilkan efek yang baik, plot harus memiliki keseluruhan. *Wholeness*. Untuk itu, harus dipenuhi syarat utama: *order* (urutan), *amplitude* (kekomplesan), *unity* (kesatuan), *connection* atau *coherence* (hubungan)

Selanjutnya, Siswantoro (2013: 72) berpendapat bahwa sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai (calon) karya sastra apabila ada niat dari sastrawan untuk menciptakan karya sastra. Pada dasarnya, karya sastra adalah semua karya yang dimaksudkan oleh sastrawan sebagai karya sastra dan mempunyai potensi untuk menjadi karya sastra. Disebut mempunyai potensi karena harus memperhatikan konvensi sastra, konvensi bahasa, dan konvensi budaya. Karya sastra adalah ekspresi pengarangnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa yang menulis karya sastra adalah sastrawan. Definisi tersebut merupakan hasil penjelasan dari Griffith yang mengartikan karya sastra sebagai hasil ekspresi individual penulisnya. Kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya.

Lalu Sapardi Djoko Damono (dalam Siswantoro, 2013: 79) mengatakan, karya sastra adalah karya yang dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai karya sastra, berwujud karya sastra, dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra.

Dengan mempertimbangkan problematika dalam mendefinisikan karya sastra di atas, maka dalam skripsi ini, hakikat karya sastra dicoba untuk dilihat dalam kerangka komunikasi karya sastra secara menyeluruh, yaitu sastrawan-karya sastra-alam-pembaca. Dengan demikian karya sastra merupakan sebuah karya yang ditulis oleh pengarang berdasarkan pengalaman yang kemudian dikembangkan melalui konvesi bahasa, sastra dan budayanya. Kemudian pembaca karya sastra merupakan sebuah aspek yang menjadi pionir dari karya sastra, karena dalam karya sastra pembaca dapat memaknai karya sastra itu sendiri melalui berbagai model analisis dengan bersumber dari karya sastra itu sendiri.

Adapun karya sastra yang merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh pengarangnya, tentu saja hal yang paling benar dalam memaknai sebuah karya sastra adalah oleh pengarangnya sendiri. Pengarang karya sastra disebut Tuhan, hal itu jelas dalam buku Abdul Hadi yang menerangkan tentang sebuah karya sastra dilihat dari sudut pandang religiulitasnya. Dengan kata lain, seorang pengarang dapat membuat karya sastra sesuai keinginannya dengan maksud mengubah dan menyederhanakan kompleksitas dalam kehidupan sosial bermasyarakat maupun alamiah.

Sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat membuat pembacanya masuk dan mengalami sendiri sesuatu permasalahan, konflik, dan emosi dalam karya sastra tersebut. Dalam hubungannya antara penulis dan

pembaca, karya sastra menempatkan dirinya di dalam sebuah kesinambungan dengan mempermasalahkan interaksi yang dilakukan oleh pengarang kepada pembaca, dengan begitu sebuah karya sastra adalah sebuah hal yang tidak mampu memaknai sendiri tentang dirinya tanpa adanya hubungan antara pengarang dan pembaca itu sendiri. Terkadang dalam pemakaian karya sastra, pembaca sendiri mengalami kesulitan karena tidak sedikit pengarang yang menggunakan simbol-simbol dalam bahasa untuk dijadikannya sebuah teka-teki di karya sastranya.

Dengan demikian, karya sastra memiliki karakteristik yang saling melengkapi, karena dalam karya sastra terdapat pengarang sebagai pembuat sebuah tulisan dan pembaca sebagai penikmat sebuah tulisan. Dalam kajiannya, karya sastra sangat berperan untuk memenuhi kebutuhan akan sebuah pengetahuan, sebab dalam karya sastra tidak jarang pengarang menyisipkan sebuah pernyataan yang mengandung makna tersembunyi. Penulis karya sastra membuat tulisannya berdasarkan kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosialnya, bahkan pengarang menuliskan sebuah karya yang notabennya sesuai dengan pemahaman yang ia ketahui.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Pada hakikatnya novel ialah gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang berkecamuknya pikiran-pikiran. Menurut Nurgiyantoro (2009: 67) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi. Sedangkan menurut Semi (dalam Wicaksono, 2017: 70) menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu sat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas.

Pada kenyataanya novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik, pengkategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dicerna dengan mudah karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Dapat disimpulkan bahwa novel ialah sebuah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

2. Fungsi Sastra/ novel

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tertentu berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan keseriusan persepsi sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya. Menurut Budi Darma (dalam Andri Wicaksono, 2017: 71) secara tegas membedakan dua genre sastra, yaitu sastra serius dan sastra hiburan.

3. Ciri-ciri Novel

(Waluyo,2002: 77) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel, yaitu (a) perubahan nasib dari tokoh cerita; (b) beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (c) biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Abrams (dalam Wicaksono, 2017; 77) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Pada hakikatnya Novel dalam artian umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks.

Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa
- b. Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib
- c. Terdapat beberapa alur dan jalan cerita
- d. Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita
- e. Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam

Dapat disimpulkan Novel memiliki ciri-ciri yang lebih kompleks dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

4. Jenis novel

Menurut Mochtar Lubis (dalam Wicaksono, 2017: 84) ada bermacam-macam jenis cerita Novel, antara lain:

- a. Novel avonuter adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- b. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- c. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- d. Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
- e. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Pendapat lain, Sumardjo dan Saini K.M (1997: 29) membagi jenis novel sebagai berikut.

1. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.
2. Novel petualangan sedikit sekali memasukan peranan wanita. Jika wanita tersebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Contohnya novel tersebut ialah: 5 CM
3. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penceritaannya. Contohnya: *twilight, Harry Potter, Lord pf The Ring*

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi dua jenis sebagai berikut.

- a. Novel fiksi; sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.
- b. Novel non fiksi; novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Jenis

novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.

5. Struktur Novel

Dalam konsep struktur karya sastra, Aritoteles membicarakannya dalam rangka pembahsan tragedi. Efek tragedi dihasilkan oleh aksi plotnya dan untuk menghasilkan efek yang baik plot harus mempunyai *wholennes* atau keseluruhan. Ada empat syarat utama, yaitu (1) *order* adalah urutan yang menunjukkan konsekuensi dan konsisten: harus ada awal, ada tengah, dan ada akhir, (2) *amplitude*, yaitu luas ruang lingkup atau *complexity* atau kerumitan: karya harus cukup memberi kemungkinan bagi perkembangan peristiwa; (3) *unity*, atau kesatuan, yaitu semua unsure dalam plot harus ada, tidak dapat bertukar tempat; *connection* atau *coherence*, maksudnya sastrawan mengemukakan bukan hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin harus terjadi dalam keseluruhan plot Teeuw (dalam Wicaksono 2017: 89). Dapat disimpulkan Struktur novel diuraikan atas dasar beberapa faktor, yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berada di luar novel, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur novel tersebut.

Faktor ekstrinsik yang pertama adalah pengarang yang wawasan dan pengetahuannya sangat menentukan kualitas karya sastra yang dihasilkannya, sedangkan faktor ekstrinsik lainnya adalah respon masyarakat terhadap karya

sastra tersebut yang berupa munculnya resensi dan artikel dalam media tentang sastra serta adanya pencetakan yang berulang kali. Faktor intrinsik yaitu faktor yang berada dalam suatu novel.

C. Nilai-Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai memiliki sesuatu yang berdampak dan diyakini oleh seseorang atau masyarakat sebagai acuan dalam bentuk tindakan. Nilai memiliki manfaat bagi manusia baik lahir maupun batin jika diartikan dengan baik dan benar.

Menurut Kosasih dalam Hamid Darmadi (2009: 124) nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu materiil-imateriil, personal, kondisional atau harga yang dibawakan atau tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu.

Menurut Saeed yang diterjemahkan oleh Nurtawab. "Nilai adalah apa yang ingin seorang muslim adopsi, ikuti, dan praktikan atau tolak dalam keyakinan, gagasan, dan praktik". (Nurtawab, 2016 : 110).

Berdasarkan pendapat diatas Saeed tersebut, pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang dapat diambil manfaatnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan atau ditolak karena tidak sejalan dengan pemikiran atau keyakinan yang dianut.

Selanjutnya nilai (value) menurut Darmodiharjo “Nilai adalah kualitas dari sesuatu”.(Darmodiharjo 1996:5.) jadi sesuatu dikatakan bernilai apabila ia bermanfaat menurut pandangan manusia yang memberikan penilaian. Ukuran kualitas itu sendiri dapat diartikan bahwa sesuatu itu berkualitas apabila bermanfaat bagi kepentingan manusia, baik secara lahir maupun batin.Selanjutnya dengan itu pengertian nilai menurut Kaelan, “Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.” (Kaelan,2004:94).

Pada intinya Darmodiharjo maupun Kaelan mempunyai prinsip yang sama dalam menerjemahkan arti nilai, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki manfaat dan berguna dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang dimiliki manusia, baik lahir maupun batin. Dengan demikian nilai dapat dijadikan landasan dalam hal menentukan sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan berfungsi untuk mendorong, menuntun, dan mengarahkan manusia dalam bersikap baik sehingga manusia dapat mewujudkan kehidupan yang berkualitas.

Menilai berarti menimbang akan, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah.Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai, yaitu unsur-unsur

jasmani, akal, rasa, karsa (kehendak) dan kepercayaan. Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya.

Pengertian nilai-nilai kehidupan manusia disadari, diidentifikasi, dan diserap menjadi milik yang lebih disadari untuk kemudian dikembangkan. Tetapi, nilai dapat membantu kita menyadari, mengakui, mendalami, dan memahami hakikat kaitan antara nilai satu dengan yang lainnya serta peranan dan kegunaannya bagi kehidupan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Wicaksono 2017: 319), ada persamaan dalam ilmu dan pengetahuan tentang nilai, yaitu nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga oleh manusia atau kelompok manusia. Frasa dipandang berharga, dikaitkan dengan manfaat, kepentingan, kebutuhan, dan perkiraan. Nilai merupakan gejala ideal dan abstrak sehingga menjadi semacam kepercayaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa nilai tidak konkret, tidak dapat dilihat, tidak dapat diindera, tetapi hanya dapat dihayati, diyakini, dan diwujudkan ke dalam ucapan, tindakan, dan perbuatan manusia.

Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang dianggap ideal, suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati. Nilai-nilai itu menjadi ilham bagi warga masyarakat dalam berperilaku. Nilai pada hakikatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang

terbaik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan, karya sastra berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal, nilai merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. Dalam hal ini, nilai berfungsi sebagai tolak ukur atau norma menurut (Gabriel 2017: 320).

Menurut Horrocks dalam Ali dan Asrori (dalam Wicaksono 2017: 320) nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Nilai merupakan standar konseptual yang relative stabil yang secara *eksplisit* atau *implicit* membimbing individu dalam menentukan kebutuhan psikologisnya. Nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam sesuatu hal. Namun, kebaikan itu berbeda dengan nilai. Sesuatu yang baik belum tentu bernilai. Perbedaan antara kebaikan dan nilai adalah kebaikan lebih melekat pada halnya, sedangkan nilai lebih menunjukkan pada sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang baik.

Nilai Religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan religius. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadikan dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih

tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan (Fathurrohman, 2015:54).

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain. Semi (dalam wicaksono 2017: 320). Lebih lanjut, Atar Semi mengatakan bahwa nilai juga menyangkut masalah bagaimana usaha untuk menentukan sesuatu itu berharga dari yang lain serta tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak. Nilai tidak berubah, nilai itu mutlak.

Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang berkenan dengan kaidah perilaku individu dan diyakini serta diaplikasikan dalam kehidupan.

2. Jenis-Jenis Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dipandang penting oleh setiap orang. Berbagai macam pandangan orang tentang nilai, hal ini sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandang masing-masing. Berikut ini jenis-jenis nilai berdasarkan pendapat ahli dalam Kaelan (2004:88)

Menurut Max Sceler “Nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara senyatanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya.” Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- d. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapatlah modalitas nilai yang suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Walter G. Evers mengolongkan nilai-nilai manusiawi kedalam delapan kelompok yaitu:

- a. Nilai-nilai ekonomis (ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi benda yang dapat dibeli).
- b. Nilai-nilai kejasmaniaan (membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan).

- c. Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan).
- d. Nilai-nilai sosial (berasal mulai dari keakuan kepribadian dan sosial yang diinginkan)
- e. Nilai-nilai watak (keseluruhan dan keutuhan kepribadian sosial yang diinginkan).
- f. Nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni)
- g. Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran.)
- h. Nilai-nilai keagamaan (nilai-nilai ketenangan hati dan pikiran.)

Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu nilai segala sesuatu yang began bagi jiwa rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam:

- a) **Nilai kebenaran**, yang bersumber pada akal (budi, cipta) manusia.
- b) **Nilai keindahan** atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (*esthetis, gevoel, rasa*) manusia.

c) **Nilai kebaikan** atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (*will, wollen*, karsa) manusia.

d) **Nilai religius**, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religious ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia (kaelan, 2004:88)

Selanjutnya dikatakan oleh Darmodiharjo, “Sesuatu dikatakan bernilai kerohanian apabila ia berguna bagi rohani manusia”, (Darmodiharjo, 1996:5).

Nilai kerohanian ini selanjutnya dapat dibedakan menjadi:

1. Nilai kebenaran atau kenyataan, yang bersumber pada unsur akal (rasio) manusia.
2. Nilai keindahan, yang bersumber pada kehendak (estetis) manusia.
3. Nilai kebaikan moral, yang bersumber pada kehendak (karsa) manusia.
4. Nilai religius, yang bersumber pada kepercayaan manusia, dengan disertai penghayatan melalui akal budi nurannya.

Selanjutnya menurut Wicaksono, nilai dibagi menjadi lima macam yaitu:

1. Nilai Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yang dilakukan secara terus-menerus dan dimulai sejak anak dilahirkan sampai ia meninggal dunia ‘*long life education*’ nilai-nilai pendidikan erat kaitannya dengan karya sastra setiap karya sastra yang baik (termasuk fiksi)

selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya (Wicaksono 2017: 326)

2. Nilai Religius keterkaitan manusia terhadap tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang besarnya Tuhan dalam arti mutlak, dan kebesaran manusia dalam arti relative selaku makhluk.

Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati, nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi), kedalaman sipribadi manusia. Menurut Semi (dalam Wicaksono 2017:330) memberikan uraian hubungan karya sastra dengan agama, “Bahwa agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sebagai sumber ilham, dan sekaligus karya sastra bermuara kepada agama.”Jadi agama dapat memberikan inspirasi dalam terciptanya sebuah karya sastra yang baik. Dalam karya sastra yang baik pasti akan ada nilai agama, baik yang tersirat maupun tersurat, kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.

3. Nilai Moral ialah aturan kesusilaan yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan dan tingkah laku yang baik. Nilai moral yang terdapat dalam karya sastra dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pembentukan akhlak (pembaca). Pendidikan moral merupakan sarana untuk membentuk kata hati anak agar anak memiliki kepekaan terhadap baik buruknya serta membentuk kemauan yang kuat untuk dapat menolak hal-hal yang tidak baik dan hanya berbuat sesuai dengan yang baik.
4. Nilai Budaya ialah bentuk jamak dari kata *budi* dan *daya* yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata *budaya* sebenarnya berasal dari kata sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata budi atau akal. Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Tylor (dalam Setiadi, 2017: 27)
5. Nilai Pendidikan Karakter ialah setiap karya sastra bisa saja tercermin nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi salah satu tendensi sastra tujuan penyampaian nilai-nilai tersebut, baik secara tersirat maupun tersurat diharapkan dapat memberikan motivasi dan contoh baik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter individu yang berlandas pada kearifan lokal dapat menopang karakter bangsa untuk mewujudkan generasi yang berkepribadian dan bermartabat.

Berdasarkan uraian jenis nilai-nilai yang dikemukakan oleh para ahli jelaslah bahwa yang mengandung nilai itu bukan sesuatu berbentuk fisik saja,

akan tetapi juga psikis. Nilai psikis relative lebih sulit diukur dibandingkan dengan nilai yang berbentuk fisik, karena sesuatu yang bersifat psikis dalam penilaian melibatkan hati nurani, yang dibantu oleh alat indra, cipta, rasa, karsa, dan keyakinan manusia.

Berlandaskan pada pendapat para ahli di atas maka disimpulkan bahwa citra manusia religius pada karya sastra sebagai berikut:

1. Manusia yang bertaqwa kepada tuhan
2. Manusia yang berperasaan Dosa
3. Manusia yang berperasaan Bersyukur
4. Manusia yang mempertahankan kebesaran tuhan
5. Manusia yang berserah diri kepada tuhan
6. Manusia yang mencari tuhan
7. Manusia yang mengingkari tuhan

Namun dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan pada 5 nilai-nilai religius yaitu:

1. Manusia yang bertaqwa
2. Manusia berperasaan dosa
3. Manusia berperasaan bersyukur
4. Manusia mempertahankan kebesaran tuhan
5. Manusia berserah diri.

Begitu kompleksnya persoalan nilai-nilai dalam kehidupan, karena itu dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada kajian nilai religius dalam

novel *Layla* Candra Malik. Serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

3. Nilai Religius dalam Karya Sastra

Sebagai kreatif, karya sastra mengungkap masalah-masalah kemanusiaan, yang berdasarkan pada kebenaran, sehingga menggugah nurani dan member kemungkinan pertimbangan baik buruk pada diri pembacanya. Hal ini tentu berkaitan dengan nilai-nilai yang sangat mendasar, yang menjadi sumber penciptaan karya sastra. Yaitu kehidupan beragama, sosial, dan individual. (pusat bahasa, 2007: 115).

Sastra merupakan karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis lainnya memiliki berbagai cirri keunggulan seperti keorisilan, keartistikan, serta keindahan dalam isi maupun ungkapannya, (Pusat Bahasa, 2007:159)

D. Religiusitas dalam Sastra

1. Arti Religiusitas

Menurut *the world book disctionty* (Chicago:1980) kata *religiosity* berarti *religious feeling or sentiment*. Atau perasaan keagamaan. Penjelasan ini mungkin terlalu singkat, agar tidak terlalu singkat mari kita kembali pada akar kata *religion* yang sering menjadi religi, bukan agama.

Religi diartikan lebih luas daripada agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih

dinamis karena lebih menonjolkan tensisnya sebagai manusia menurut (Atmosuwito 2010: 123). Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Namun pengertiannya adalah positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang.

Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. sedang agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (*doctrines*), peraturan-peraturan (*laws*). Dalam agama Kristen peraturan itu menjurus ke *dogma* (kata jamaknya bahasa Yunani *dogmata*) dan ini bukanlah yang dipakai dalam makalah ini, jika pengertian ini yang diterapkan, religiusitas yang dibicarakan bisa menjurus ke arah penyebaran agama (*mission*). Jelaslah itu bukan yang dimaksudkan. Yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan dosa, perasaan takut, kebesaran Tuhan, adalah beberapa contoh untuk menyebutkan sedikit saja. Inilah yang menjadi arah pembahasan dalam artian Religiusitas.

2. Hubungan Sastra dan Religiusitas

Pada akhir tahun 1953, Rangkuti pernah mengatakan bahwa Qur'an dan Bible tidak didalami oleh pengarang Indonesia modern. Sedangkan terjemahan Qur'an dan Bible pun hingga pada waktu itu belum memuaskan (dalam artian sebagai karya terjemahan literer). Apalagi

pendalamannya, padahal baik Qur'an maupun Bible itu penuh tulisan berbobot yang literer. Dilihat dari segi Ilmu berkhotbah hal itu boleh saja, asal cuplikan karya sastra itu tidak terlalu jauh dengan *nats* dari *Bible*. Sedang para pendengar di gereja harus berpengeruhan mengenai sastra juga. Artinya suatu khitbah yang dibawakan di tengah-tengah masyarakat yang latar belakang pendidikan kurang memadai, lebih baik tidak membawakan ilustrasi khotbah dari sastra.

Beberapa berpendapat di atas kiranya cukup memadai bahwa hubungan sastra dan religi cukup baik dan jelas.

3. Sastra Religiusitas dan Sastra Falsafi

Goenawan Mohamad pada tahun 1960-an telah menulis sebuah esei mengenai sastra keagamaan di Indonesia. Konon Mohamad Saribi Afn. Mulai dikenal sebagai penyair religius sebab karyanya. Para sastrawan yang baru itu bukannya membuat kehidupan beragama sebagai latar belakang (seperti pada diri Hamka). Namun sebaliknya lebih menitikberatkan kehidupan beragama untuk pemecahan masalah. Agama menurut sastra religius, adalah bukan suatu kekuasaan melainkan sebagai alat pendemokrasian sehingga pengertian sastra keagamaan bukanlah suatu alat dakwah atau penginjilan. Sebab jika untuk penginjilan misalnya sastra itu menjadi semacam sastra yang "dikebiri".

Selain sastra keagamaan, perlu difahami sastra falsafi. Yang dimaksud dengan sastra falsafi bukannya pengarangnya harus memahami

atau hafal suatu sistem atau beberapa pandangan filsuf. Memang banyak pengarang menganjurkan agar tulisan kita berbobot kita perlu mendalami filsafat.

Baik sastra religius maupun sastra falsafi sebenarnya saling menunjang. Bahkan jika kita amati lebih lanjut, baik sastra religious maupun sastra falsafi mengarah ke apa yang dinamakan sastra transendental. Sastra transendental membebaskan diri dari aktualitas dan peralatan indrawi manusia. Konon yang pertama dimaksudkan dalam sastra yang membebaskan diri dari aktualitas itu; angan tidak dibatasi ruang, waktu, dan peristiwa keseharian. Sedangkan kedua, ada hubungannya dengan makna, yang abstrak, yang spiritual, dan yang mendalam.

Dalam filsafat kita mengenal apa yang dikatakan transenden (lawan imanen) adalah sesuatu yang kekal, yang absolut, Tuhan, yang tak berubah sepanjang zaman, termasuk filsafat eksistensi Karl Jaspers. Disinilah kita menjumpai suatu telaah yang menarik, sebab ruang lingkup religiusitas sampai juga di alam falsafi. dan harus diakui bahwa masalah religi tidak bisa lepas dari pembahasan filsafat. begitu pula sebaliknya, masalah filsafat tanpa religi kurang menarik jika dilepaskan.

4. **Religiusitas dalam Sastra Barat dan Timur**

Bagi yang memahami *theologio* dan filsafat di barat (eropa dan amerika) puncak kejayaan ada pada zaman pertengahan theology dan filsafat yang menonjol pada waktu itu adalah Skholastika, dimana tokoh-tokohnya diwakili oleh Anselmus Albertus Magnus, dan Thomas Aquinas. Iman (keyakinan) kepada Tuhan itu diperkuat oleh akal, sehingga ilmu pengetahuan berkembang. Filsafat Skholastika pada prinsipnya menjadi filsafat agama Katolik Roma, perkembangan sastra religiusitas di Inggris termasuk agak mendingan. John Milton (1608-1674) oleh ahli-ahli sastra Inggris dimasukkan dalam periode Renaissance.

5. **Religiusitas dalam Sastra Indonesia**

Sastra Indonesia disini dibatasi mulai zaman Balai Pustaka, yakni tahun 1917 di mana tahun tersebut merupakan berdirinya penerbit karya-karya sastra Indonesia pada waktu itu, sebelumnya itu *Commisie Voor de Volkslectuur*, nama sebelumnya adalah merupakan realisasi pemerintah Hindia-Belanda yang didirikan tahun 1908 sebagai akibat ‘’ Ethische Politik’’ Pemerintah Negeri Belanda. Agar tidak member kesan pengotakan agama pengarang, sekali lagi dijelaskan bahwa yang telaah adalah perasaan keagamaan dalam karya sastra itu sendiri, sedang telaah di sini termasuk juga, di samping Islam, Katolik Roma, dan Protestan, dimasukkan pula Agama Primitif dan kebatinan. Telaah sengaja dibatasi

tidak secara mendalam untuk setiap karya sastra yang dibicarakan. Sebab untuk penyuguhan itu diperlukan suatu makalah tersendiri.

Pertama diambilkan buku *Di Bawah Lindungan Ka'abah* tulisan Hamka. Latar belakang cerita sekitar tahun 1927 di mana dinasi Ibn Saud mulai berkuasa di Arab (kerajaan menjadi Arab Saudi). Tokoh Hamid dan Zainab dalam novel itu, meski akhirnya meninggal keduanya, adalah ideal setidaknya menurut religiusitas Islam. Lebih lagi meninggalnya setelah keduanya berpisah sekian lama, dan tak mau menikah dengan orang lain, keduanya meninggal di bawah lindungan Ka'abah. Pengalaman pribadi Hamka yang melawat dari Indonesia ke Arabia, mungkin bagi Hamid suatu withdraw kalau menurut istilah psikologi, namaun menambah peran Hamid sebagai tokoh yang bukan terlalu imaginative. (Subijantoro, 2010: 138)

E. Pembelajaran Sastra Indonesia

1. Perkembangan Psikologis Siswa SMA

Perkembangan terjadi secara sistematis yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu dengan usia pertumbuhan yang ada. Sehingga individu dalam rentang kehidupannya memunyai fase, masa atau tahapan sepanjang rentang kehidupannya individu akan diwarnai dengan ciri-ciri khusus atau pola perkembangannya (baradja, 2005: 87).

Istilah remaja dapat juga digunakan pada siswa SMA. Elizabeth B. Harlock (1980:206) menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja

adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

Menurut Elizabeth B. Harlock (1980:207) ciri-ciri remaja, yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai Usia bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai masa yang realistik
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

2. Pemilihan Bahan Ajar

Penetapan dan pengembangan bahan ajar dalam perencanaan mengajar tidak akan banyak menemui kesulitan jika tujuan pengajaran dirumuskan secara jelas dan terdapat dalam buku sumber yang sesuai dengan bahasa pembelajaran. Bahan pembelajaran merupakan isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan hal yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran karena memiliki fungsi sebagai penghubung siswa untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran pada hakikatnya dipengaruhi oleh pemilihan bahan ajar yang tepat dari mata pelajaran suatu bidang studi tertentu yang terdapat dalam kurikulum. Menurut Rina Rosdiana dan Suhendra (2006: 825) dalam menentukan materi pembelajaran harus diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Kesalahan (validity): materi memang benar-benar teruji kebenaran dan kesalahannya;
- b. Tingkat kepentingan (significance): materi yang diajarkan memang benar-benar diperlukan oleh siswa;
- c. Kebermanfaatan (utility): materi tersebut memberikan benar-benar pengetahuan dan keterampilan pada jenjang berikut;
- d. Layak dipelajari (learnability): materi layak dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitan mampu aspek pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat;
- e. Menarik minat (interest): menarik minat siswa dan memotivasinya untuk mempelajari lebih lanjut;

3. Implikasi Pengajaran Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menurut Jamaluddin (2003:13) tujuan pembelajaran sastra adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi berbagai karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan

mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, kebudayaan, dan lingkungan hidup.

Menurut Gani (1988;38) tujuan pembelajaran sastra terdiri dari:

- a. Memfokuskan siswa pada pemilikan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan.
- b. Membawa siswa pada peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, dan pemilikan perasaan bersalah.
- c. Mengajak siswa memertanyakan isi yang berkaitan dengan perilaku personal.
- d. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan.
- e. Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinnya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara cerdas, penuh kebahagiaan dan kehangatan yang penuh simpati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra dengan mempertajam perasaan, penalaran, kepekaan, terhadap masyarakat, kebudayaan, lingkungan hidup, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai intelektual.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008: 2). Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2007: 6).

Metode kualitatif digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan mendeskripsikan hasil penelitian. Nyoman (2008: 53) mengemukakan metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan juga dibandingkan.

Bogdan and Biklen dalam Sugiyono (2008:21) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Maka dari itu, "*Analisis*

nilai-nilai religius dalam novel LAYLA karya Candra Malik sebagai bahan ajar serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

B. Data dan Sumber Data

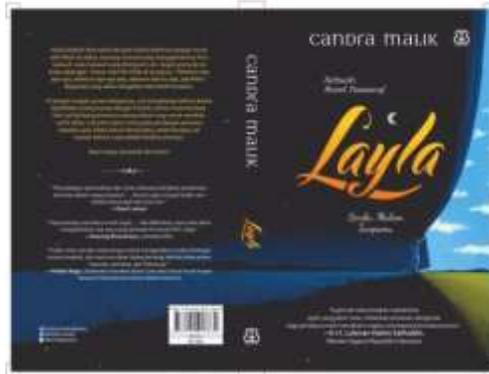
Sebelum melakukan proses analisis, peneliti terlebih dahulu menentukan data dan sumber data yang akan menjadi objek analisis, diantaranya:

1. Data

Penelitian sastra memerlukan data dalam bentuk *verbal*, yaitu berwujud kata, frase, atau kalimat. Data-data tersebut membantu untuk memperdalam interpretasi *Layla* karya Candra Malik yang akan diteliti. Peneliti menggunakan beberapa data seperti biografi pengarang, serta buku panduan sebagai sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis terkait dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sebuah Novel "Layla" Karya Candra Malik



| | |
|------------------|---------------------------|
| Karya | : Candra Malik |
| Penyuting | : Adham T. Fusama |
| Ilustrasi sampul | : Fahmi Ilmansyah |
| Penerbitbuku | : YOGYAKARTA |
| Halaman | : ii + 262 hlm |
| TahunTerbit | : Cetakan Kedua, Mei 2017 |

3. Sinopsis

Dibawah langit gelap, dan pendar rembulan yang jatuh ke telaga, tiada yang kujadikan penjuru selain bayangan lelaki tua yang melindap ini. Selagi merapal mantra, Abah Suradira menelungkupkan telapak tangan irinya di atas kepalaku. Selesai berkemat-kamit, dia membuka tangkup telapak tangan kanannya yang sedari tadi membendung arus dari bambu pancuran. Dengan raga telanjang yang terendam hingga batas leher, kurelakan ubun-ubunku diguyur berkali-kali. Tak ada yang bisa kudengar dari teriakannya yang dilumat kesunyian selain denging memekak.

Tujuh tahun kemudian, pagi itu, siap kuhadapi keanehan baru, jika memang Djamil bisa mengantarku berjumpa dengan Abah Suradira. Sepanjang perjalanan menyusuri keelokan pematang sawah yang terhampar di jalan yang berkelok-kelok itu, dan sesekali berpapasan dengan kereta api kelas ekonomi, kubayangkan sosok orang sakti berikutnya. Namun, aku harus kecewa lantaran Abah Suradira yang dijanjikan ternyata tak berada di rumah, Bibi Tijah, istrinya, mengabarkan bahwa suaminya sedang bepergian ke Situbondo. Karena tak jelas kapan dia pulang, kami memilih kembali ke rumah.

Malamnya, Abah Suradira tanpa disangka justru tiba-tiba muncul di depanku. Dia mengetuk pintu, lalu mengucap salam, dan bertanya, "Apakah Djamil ada?" semula, lelaki berambut terurai yang berpakaian lusuh ini kusangka pengemis. Sempat aku menggerutu dalam hati, mencibir pergaulan Djamil yang berteman dengan siapa pun, termasuk dengan peminta-minta.

Terperanjat aku dari tidur yang gagal lelap. Sejak tadi malam, tubuhku gusar. Menghadap ke dinding, salah. Memejamkan mata ke arah pintu, keliru pula. Apalagi turun dari lipan, semakin gawat juga. Aku merasa seakan-akan ada yang hendak masuk kamar, tetapi tak jadi. Dan, setiap kali kubuka, tak ada siapa-siapa di luar sana. Hanya aku seorang diri di sini. Pun sejak aku keluar dari kamar. Aku seorang yang terkantuk-kantuk di kursi beranda setelah berbatang-batang keretek kuisap sampai sesak. Benar-benar tidak ada siapa pun selain aku. Entah ada apa. Begitu kupaksakan tidur, jiwaku seperti dibawa hanyut ke masa

lampau. Seseorang berbalut serban kepalanya, yang entah dari mana bisa kukenal sebagai Syekh Subakir, mengajakku mendaki Gunung Tidar. Dari puncak, dia menunjuk ke arah matahari terbit. Di sana, kata Syekh Subakir, di kaki Balak, hidup seorang mursyid Tarekat Naqsabandiy yang sejak kecil disayangi Mbah Mangli.

Hidup Wallaili Wannahar berubah ketika diterima sebagai murid oleh Abah Suradira, seorang mursyid yang mengajarkannya ilmu tasawuf. Jalan tasawuf yang ditempuh lail begitu pemuda itu biasa dipanggil hanya memiliki Allah di ujungnya. ‘’sebelum ada apa-apa, sebelum apa-apa ada, sebelum ada itu ada, ada Allah.’’ Begitulah yang selalu diingatkan oleh Abah Suradira.

4. Riwayat Hidup Pengarang



Candra Malik, yang akrab disapa Gus Can, lahir di Solo, 25 Maret 1978, dari keluarga yang mencintai tasawuf. Meskipun telah mengenal ilmu kebatinan islam ini sejak masih kanak-kanak, Candra kini masih terus belajar kepada belasan mursyid tarekat di Indonesia. Kini ia mengasuh sebuah pesantren kecil di Segoro Gunung, kaki Gunung Lawu, Karanganyar, Solo. Ia juga suka bersilahturahmi, terutama sowan ke kiaki dan ziarah para wali. Candra

berkhidmat sebagai Wakil Ketua Lembaga Seni dan Budaya Muslim Indonesia pada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Lesbumi PBNU) periode 2015-2020.

Selain menulis lirik mengomposisi lagu, Candra juga berprofesi sebagai penyanyi. Dan pernah berpengalaman selama satu dasawarsa menjadi wartawan surat kabar membantu Candra Malik untuk produktif menulis. Ia telah melahirkan buku-buku pengalaman spiriyual, renungan sufi, kumpulan esai, puisi, cerita pendek, hingga novel. *Layla* adalah novel keduanya setelah *Mustika Naga*. Di sela kesibukan berkelana, Candra yang juga mengajar meditasi kini dalam proses penulisan buku bertema tasawuf lainnya. karya

Candra Malik adalah seorang sastrawan yang menggeluti dunia tasawuf, juga yang terasa dalam karya-karyanya merupakan cermin ekspresi ketasawufannya. Seperti halnya novel *Layla* merupakan novel kedua karya candra malik, berkisah tentang perjalanan spriritualitas dan cinta yang keduanya berjalan paralel dan beririsan dalam nafas tasawuf. Wallaili Wannahar adalah salah satu tokoh dalam novel *Layla* yang sejak usia dini mulai dikenalkan dengan dunia tasawuf, dengan berguru ke mursyid satu mursyid ke yang lainnya hingga dewasa, dalam pencarian jati dirinya tersebut tidaklah mudah, banyak rintangan yang harus dihadapinya.

Novel *Layla* karya Candra Malik ini bercerita tentang perjalanan mitik tokoh Wallaili Wannahar, yang melakoni jalan hidupnya sebagai hamba Allah. Muara hidup dengan “melakoni“ sesungguhnya adalah soal rasa dan bukan

perjalanan logika. Hidup Wallaili Wannahar berubah ketika diterima sebagai murid oleh Abah Suradira, seorang mursyid yang mengajarkannya ilmu tasawuf. Sejak usia sekolah dasar, Lail terbetot pada dunia sufi Islam dan makrifat Jawa berkat Abah Suradira yang kukuh mengangkatnya jadi murid. Kemudian, bukan kebetulan karena ayah Lail, Pak Sukarsa, dengan Abah Suradira adalah sekawan ketika berguru dengan Simbah Atmo. Jika Suradira dipercaya mengajarkan ilmu dan menjadi penerus Simbah Atmo, maka Sukarsa adalah penjaga benda-benda pusaka yang memiliki kesaktian tertentu. Jalan tasawuf yang ditempuh Lail hanya memiliki Allah di ujungnya. Jalan yang harus ditempuh seorang sufi tidaklah licin, tetapi sulit dan penuh dengan duri. Untuk pindah dari satu station ke satu station, itu menghendaki usaha sungguh-sungguh dan waktu yang bukan singkat. Terkadang seorang sufi harus tinggal bertahun-tahun pada satu station (Nasution,1986,79).

Candra Malik, oleh Begawan Sastra Indonesia, Profesor Budi Darma, ditahbiskan sebagai Sastrawan Sufi, sejak menerbitkan sebuah buku sastra berjudul Sekumpulan Cerita Pendek Mawar Hitam pada 2015. Buku berjudul Surat Cinta dari Rindu ini merupakan kumpulan puisinya yang kedua setelah Sekumpulan Puisi Asal Muasal Pelukan pada 2016, dan buku kesepuluh yang telah ditulisnya.

Dilahirkan di Solo pada 25 Maret 1978, Gus Can—sapaan akrabnya—adalah seorang sufi yang bergiat di bidang ke susastraan, kesenian, kebudayaan,

dan kespiritualan. Pengalaman jurnalistik di sejumlah media cetak nasional, berbahasa Indonesia dan Inggris selama satu dasawarsa mendorongnya kreatif dan produktif menulis. Selain puisi dan cerita pendek, Gus Can juga telah menerbitkan kumpulan haiku bertajuk *Fatwa Rindu*, *Cinta 1001 Rindu*, dua novel, yaitu *Mustika Naga dan Layla*, dan sebuah buku kumpulan esai berjudul *Republik Ken Arok*. Selain itu ada juga buku karya Candra malik yang berjudul *Surat cinta dari rindu*, *Asal Muasal pelukan*, *menyambut kematian*, *Mengislamkan Islam*, *Majnun sejak berjumpa Layla*.

Dalam berkesenian, Gus Can mulai hadir dengan melahirkan sebuah album religi berjudul *Kidung Sufi Samudera Cinta* yang langsung menunjukkan keberagamannya dengan melibatkan belasan maestro dalam karya pada 2012 ini. Disusul kemudian dengan album *Kidung Sufi Doa-Doa* yang dia garap di sela-sela tur konser dengan legenda hidup musik Indonesia, Iwan Fals, pada 2013. Setahun kemudian, Gus Can merilis *Extended Play* berjudul *Energy for Life* yang diproduksi di Melbourne, Australia.

Di penghujung tahun yang sama, dia dianugerahi *Piala Vidia* untuk kategori *Penata Musik Terbaik* pada *Festival Film Indonesia 2014*. Pada 2017, Gus Can kembali hadir dengan album terbaru, yaitu *Cintakustik*. Karya-karyanya dalam bermusik juga dapat dinikmati di sejumlah video musik. Gemar berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada siapa pun, Gus Can berkeliling ke pesantren-pesantren menyelenggarakan program *Santri Bernyanyi*. Dia pun tak

segaran untuk belajar kepada siapa pun, salah satunya dengan berkolaborasi dengan seniman dari berbagai genre di berbagai daerah.

Dia juga memanfaatkan tayangan televisi untuk menebarkan Cinta dan Kasih Sayang. Sejak 2017, Gus Can merintis majelis ngaji budaya bertajuk Suluk Badran di lingkungan kampung halamannya. Dia juga berkhidmat sebagai Wakil Ketua Lembaga Seni dan Budaya Muslim Indonesia pada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Lesbumi PBNU) periode 2015-2020. Dia juga turut mendirikan organisasi profesi untuk penulis di tanah air, yaitu Satupena—akronim dari Persatuan Penulis Indonesia.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan novel *Layla* karya Candra Malik secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan agar peneliti dapat memahami secara baik dan untuk mempermudah dalam melakukan analisis. Menurut Aminudin (2009:161), melalui kegiatan membaca berulang-ulang, juga mampu dijalin semacam hubungan batin antara peneliti dengan karya sastra yang akan dianalisis. Dengan demikian interferensi dinamis atau semacam pertemuan yang begitu akrab antara peneliti dengan karya sastra yang akan dibaca.

Kemudian dilakukan pencatatan informasi dan data yang berkenaan dengan novel *Layla* karya Candra Malik. Selain menggunakan teknik pencatatan informasi yang berkenaan dengan novel *Lalya* karya Candra Malik.

D. Instrumen Penelitian

Instumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pembacaan dengan cermat terhadap Nilai-nilai Religius pada novel *Layla* karya Candra Malik. Untuk memperlancar proses penelitian, peneliti juga memakai komputer dan alat tulis untuk mencatat data-data utama dan pendukung dari hasil teknik pembacaan yang dilakukan oleh peneliti.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007: 330). Denzin (1978) dalam Moleong (2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber menurut Patton (1987) dalam Moleong (2011:330) berarti membandingkan dengan mengecek balik deret kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama Patton (1987) dalam Moloeng (2011:330).

Teknik triangulasi dengan penyedik adalah dengan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya. (Moleong 2011:331)

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981) dalam Moleong (2011:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dari keempat jenis triangulasi di atas, peneliti menggunakan triangulasi jenis penyedik, yaitu mengadakan pengecekan data dengan penelitian lain. Dalam hal ini, penulis melakukan diskusi kepada tiga orang narasumber yang masing-masing memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu kebahasaan dan kesastraan yang cukup kompeten

untuk mampu meneliti data yang penulis sajikan kepada objek peneliti tersebut. Ada pun narasumber dan penelitian ini adalah:

Tabel 3.1

TRIANGULASI

| No | Nama | Jabatan | Kode |
|----|--------------------------------|--------------------------------------|------|
| 1 | Wildan F Mubarock, M.Pd. | Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia | WFM |
| 2 | Fahmi Reza, M.Pd. | Copy Writer | FR |
| 3 | Deden Fahmi Fadillah, S.Pd. | Guru Bahasa Indonesia | DFD |

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010:53). Data yang diperoleh lewat pencatatan data yang kemudian

diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya dengan kajian penelitian.

Tabel 3.2

**ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *LAYLA KARYA*
CANDRA MALIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

| NO | KUTIPAN | HALAMAN | NILAI RELIGIUS | | | | | SETUJU | TIDAK SETUJU | KETERANGAN |
|----|---------|---------|----------------|----|----|----|----|--------|-----------------|------------|
| | | | T | PD | PS | TK | SD | | | |
| | | | | | | | | | | |

keterangan

T : Bertaqwa

1. Menepati janji,
2. Menegakan Keadilan,

3. Bersifat pemaaf,
4. Bersifat istiqamah

PD : Perasaan Dosa

1. Meninggalkan perintah-Nya,
2. Berprasangka buruk terhadap orang lain
3. Pergi tanpa mengucapkan salam

PS : Perasaan Bersyukur

1. Merawat nikmat-Nya,
2. Selalu mengingat perintah-Nya
3. Selalu bersyukur

TK : Mempertahankan Kebesaran Tuhan

1. Memuliakan kebesaran Tuhan
2. Menjaga apa yang sudah ada sebelumnya
3. Mengamalkan perintah-Nya

SD : Berserah Diri

1. Merenungkan pemberian-Nya
2. Memasrahkan apa yang terjadi kepadanya

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Peneliti menentukan judul untuk menyusun penelitian.
- b. Peneliti mengajukan judul kepada dosen pembimbing, yang kemudian akan disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c. Pembuatan draf proposal penelitian, dalam hal ini dikemukakan pokok-pokok pikiran tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, selanjutnya dikerjakan tahap pelaksanaan.

Kegiatan yang dikerjakan dalam tahap ini, yaitu:

- a. Peneliti mencari referensi-referensi buku yang mendukung judul penelitian.
- b. Peneliti mengutip materi dalam referensi yang sudah ada untuk dijadikan landasan teori.
- c. Peneliti membaca berulang-ulang untuk memahami mengenai apa yang akan dilakukan untuk penelitian.
- d. Peneliti menganalisis Nilai-nilai Religius *Layla* karya Candra Malik.
- e. Setelah menganalisis Nilai-nilai Religius *Layla* tersebut, peneliti memasukkannya kedalam analisa data sesuai dengan apa yang didapatkan dari hasil penelitian.

- f. Menyimpulkan hasil penelitian mengenai analisis data dari novel *Layla* karya Candra Malik dengan menggunakan teori Analisis Nilai-nilai Religius.

3. Tahap Penyelesaian

Analisis data dalam penelitian tersebut akan menentukan hasil dari fokus penelitian yang direncanakan. Setiap arahan dan masukan dari pembimbing diterima dan diikuti dengan baik oleh penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan hasil yang baik dan maksimal.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dalam Novel *Lalya* karya Candra Malik disertai dengan pembahasannya berupa kutipan-kutipan yang memuat nilai-nilai religius sesuai dengan rumusan masalah pada bab awal. Pada penelitian ini di kemukakan secara rinci hasil analisis data nilai-nilai religius dalam Novel *Lalya* karya Candra Malik yang berupa data kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini menjelaskan temuan tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam Novel *Lalya* karya Candra Malik yang berisikan 262 halaman dan diterbitkan oleh Benteng Pustaka. Data penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam Novel *Lalya* karya Candra Malik. Setiap kutipan mengandung nilai-nilai Religius, di analisis berdasarkan nilai-nilai Religius dalam Novel *Lalya* karya Candra Malik, selanjutnya peneliti mendeskripsikan.

B. Temuan Penilaian

Berikut tabel temuan data nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel “Layla” Karya Candra Malik. Berdasarkan nilai-nilai religius maka terdapat temuan seperti tabel berikut:

Keterangan: Penjelasan Nilai-nilai Religius

T : Bertaqwa ; PD: Perasan Dosa; PS: Perasaan Bersyukur; TK: Mempertahankan Kebesaran Tuhan; SD: Berserah Diri.

Indikator Nilai-nilai religius:

Nilai pendidikan religius merupakan nilai yang terkait dengan ketuhanan dan keagamaan serta membentuk kesadaran diri manusia. Seperti: Dimesi ideologi atau keyakinan yaitu bagaimana cara berpikir untuk selalu memberikan arah yang baik dan tujuan dalam keyakinan. Peribadatan yang seharusnya kita lakukan sebagai umat beragama. Penghayatan yang terjadi dari sang pencipta. Serta dimensi pengetahuan dan pengalaman.

Table 4.1

DATA NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL LAYLA

**ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *LAYLA* KARYA
CANDRA MALIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

| NO | KUTIPAN | HALAMAN | NILAI-NILAI RELIGIUS | | | | |
|----|---|---------|----------------------|----|----|----|----|
| | | | T | PD | PS | TK | SD |
| 1. | Baru sekarang kurasakan limbung yang mengguncang jiwa. Setelah dua jam pertama dia menyeruakkan keyakinan baru dalam hidupku, tubuh ini seolah mati rasa. | 1 | | | | | √ |

| | | | | | | | |
|----|--|---|--|--|---|--|--|
| 2. | <p>Pada akhirnya, kami berangkat ke Sukosari. Tak ingin mengulur waktu, membonceng motor Djamil, aku siap menyongsong sawala yang lebih sengit dengan abah suradira yang pernah disebut-sebut bapak sebagai kakak seperguruannya.</p> <p>Sebelumnya, aku sudah mengenal ilmu kebatinan dari kakek Abdullah.</p> | 2 | | | √ | | |
| 3. | <p>Kakek mengirimku kepada Habib Ja'far di Pasar Kliwon, diantar Ibu.</p> <p>Petang itu untuk kali pertama dalam riwayatku yang masih anak kemarin</p> | 2 | | | √ | | |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|--|---|---|
| | sore, kusaksikan sendiri keajaiban waliullah sebutan untuk seseorang yang konon dicintai Allah ini. | | | | | |
| 4. | Tangkas disambutnya kopian itu, kemudian dikenakannya. Baru setelah itulah Habib mulai berbicara kepada kami, yang terbungong dengan mulut menganga dan mata terbelalak. Dari lisan lelaki sepuh itu, kuterima satu ijazah zikir yang harus dibaca setiap saat , | 3 | √ | | | |
| 5. | “Tasawuf memang bukan untuk diperdebatkan. Bertanya saja tidak boleh, apalagi mempertanyakan,” sergahnya. | 5 | | | √ | |
| 6. | Aku baru mengenalnya,tetapi seperti telah hidup bersamanya | 8 | | | | √ |

| | | | | | | |
|----|---|----|--|--|---|--|
| | bertahun-tahun. Saat dia mulai percakapan, aku merasa was-was. Aku khawatir dia akan menguji hafalan dan pemahamanku atas kitab-kitab kuning, sebagaimana lazimnya guru mengaji di pesantren, apalagi ini mursyid | | | | | |
| 7. | Namun, hal-hal yang yang dia tanyakan kepadaku itu menjadikan kepala ini panas, serupa dipanggang di tungku api, dan aku merasa asap mengepul dari akar rambutku yang terbakar. Apalagi sejak Abah mulai berkata-kata lebih rumit dari itu. Dia memintaku hanya mendengarkan. Tidak boleh menulis apa pun. Abah bercakap mengenai Allah mulai dari ada-Nya, keadaan-Nya, hingga <i>sirr</i> Allah. | 9 | | | √ | |
| 8. | Kuterima tasawuf yang tidak pernah kudapatkan dari buku-buku yang pernah kubeli demi melunasi rasa penasaran. Teringat pada kisah Nabi Muhammad Saw. yang menerima wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril, aku merangkai persangkaan. Jangan-jangan seperti inilah kejadian di Gua Hira’. | 10 | | | √ | |

| | | | | | | |
|------------|--|-----------|--|---|---|--|
| | Jibril membacakan ayat suci, kemudian Muhammad membaca ulang. Oleh karena itulah disebut <i>Iqra</i>. | | | | | |
| 9. | Betapa besar salahku menilai orang dari permukaan. Tak kusangka. Abah Suradira yang ketika berbicara dengan istrinya pun terbata-bata, juga tatkala mengobrol dengan Djamil tampak betapa ia menjumpai kesulitan menemukan kata-kata yang tepat, mala mini seluruh susunan kalimatnya bersih meski tetap menimbulkan makna ganda dikepalaku | 11 | | √ | | |
| 10. | Abah Suradira mengulang pelajarannya, membacakan lagi dari awal. Dia berkata, manusia diciptakan dari anasir angin,air,api, dan tanah, yang berasal dari nur Muhammad, kemudian disempurnakan dengan | 12 | | | √ | |

| | | | | | | |
|------------|--|-----------|--|--|---|--|
| | kalam Allah, dihidupkan dengan embusan roh, diabsahkan dengan kalimat ‘<i>Kun fayakun</i>’ | | | | | |
| 11. | Jumlahnya menjadi tidak terbatas oleh perhitungan manusia karena pada hakikatnya seluruh makhluk Allah di semesta raya adalah ayat <i>kauniyah</i>. Namun, kalam Allah itu sesungguhnya melekat pada diri manusia, secara harafiah dan maknawi. Lalu, secara harafiah, Abah Suradira pun membeberkannya kepadaku. | 12 | | | √ | |
| 12. | Lebih gusar lagi aku ketika dia mulai membicarakan sifat Allah, lalu menunjukkannya pula tempat dua puluh sifat wajib Tuhan itu bersemayam dalam diri | 12 | | | √ | |

| | | | | | | |
|------------|--|-----------|---|---|---|--|
| | manusia. | | | | | |
| 13. | ‘Al insan sirri wa ana sirruhu. Insan adalah rahasia-ku dan aku adalah rahasia insan,’ | 12 | √ | | | |
| 14. | ‘jangan kamu tambah-tambahi atau kamu kurang-kurangi pembacaannya. Tidak ada kata ‘sudah’ di dalam pelajaran tadi. Lagi pula, Allah itu <i>ada</i>, bukan <i>sudah ada!</i>’ kata Abah Suradira, kali ini dengan nada tinggi. <i>‘Huwa al Awwalu. Dia Maha-Awal. Dia awal dari segala awal. Tidak ada yang ada sebelum-Nya. Tidak ada yang ada selain Allah yang Maha-Ada.</i> | 14 | | | √ | |
| 15. | Punggungku yang tadinya tegak, mulai terbungkuk. Sekujur badanku lemas. Napasku tersegal. Dudukku semakin gusar. Otot-otot kepala ini | 14 | | √ | | |

| | | | | | | |
|-----|--|----|---|--|--|---|
| | <p>semakin tegang, dan bibirku serasa terkunci sangat rapat. Keringat dingin tak henti-hentinya mengucur. Abah menghentikan pelajaran. Dia memintaku mengambil air wudhu untuk kemudian mendirikan shalat Taubat dua rakaat.</p> | | | | | |
| 16. | <p>“ sepanjang hari, sepanjang malam, aku hanya menangis melihat orang-orang yang lalu-lalang. Mereka tidak tahu kesejatian hidup, dan aku telah diberi tahu, tetapi aku hanya mendapatkan hak untuk tahu, tanpa mendapatkan wewenang memberi tahu.”</p> | 16 | √ | | | |
| 17. | <p>Bukannya menenangkan, kata-katanya itu justru membuatku semakin takut hingga tersungkur dalam sujud. Malam ini,</p> | 16 | | | | √ |

| | | | | | | |
|------------|--|-----------|--|--|---|--|
| | beribu-ribu istigfar kuucapkan. | | | | | |
| 18. | <p>Jika bukan rezekinya maka seseorang tak akan pernah bisa dipaksa menerima urusan tertentu. Jika memang rezekinya maka tak bisa pula ia dipaksa menolak. Dan, Abah Suradira meyakinkan aku bahwa malam ini Allah telah memenuhi janji-Nya untuk memberikan sedikit dari rahasia-Nya yang tiada terbatas. Jika seseorang bisa memegang rahasia kecil, kata Abah Suradira, maka Allah akan memberinya rahasia yang lebih besar.</p> | 17 | | | √ | |
| 19. | <p>‘biar saja itu menjadi rahasia Allah. Kita tidak perlu menggugatnya,’ jawab Abah Suradira. Tak ada lagi yang bisa</p> | 17 | | | √ | |

| | | | | | | |
|-----|--|----|--|---|--|---|
| | kuucapkan selain istigfar berkepanjangan. | | | | | |
| 20. | <p>Malam ini, tak jauh dari waktu azan pertama tiba, di bawah langit pekat dan pedar rembulan yang sudah bergerak ke pinggir telaga, kukatakan kepadamu sebuah rahasia. Aku Wallaili Wannahar, sudah tidak takut lagi pada kesunyian. Ada yang lebih aku takuti. Dia bernama keramaian.</p> <p>Hanya dengan mengasingkan diri, aku akan menemukan ketenangan untuk menjaga rahasia ini.</p> | 18 | | √ | | |
| 21. | <p>Lalu, kulihat ragaku sendiri. Hijau juga! Namun, bukankah aku sudah terjaga? Mengapa pembaringan, lemari, rak bertumpuk buku-buku, dan segala kekacauan kamarlaki-laki, tak ada di</p> | 20 | | | | √ |

| | | | | | | |
|-----|--|----|--|--|---|--|
| | <p>sini? Yang tampak bagiku hanya kami berdua, serta dua kitab tebal dan tipis. Yang satu, kata manusia itu, adalah Al-Quran yang masih murni. Sedangkan, yang satunya lagi adalah kitab yang sudah diwarnai rekayasa. Dia lalu menunjukkkan kepadaku QS Al-Ashr. Dia bacakan satu per satu ayatnya sambil menudingkan telunjuk bergantian dari kitab yang tebal sampai kitab yang tipis.</p> | | | | | |
| 22. | <p>Aku hanya tercenung. Tidak ada sepatah kata pun keluar dari lisanku.</p> | 20 | | | √ | |
| 23. | <p>Belum lagi selesai memaknai satu mimpi, sudah menyeruak mimpi berikutnya. Pernah suatu senja, kira-kira sebelumazan Maghrib</p> | 21 | | | √ | |

| | | | | | | | |
|-----|---|----|--|--|--|--|---|
| | <p>memenuhi telinga, aku terbangun dan sebilah keris belekuk tiga sudah terbaring di sisiku. Sama sekali tidak berbeda dari kejadian di dalam tidur.</p> <p>Seorang laki-laki berparas tampan, dengan kumis tipis dan sedikit berjenggot, berikat kepala kain hitam, sewarna dengan pakaiannya, dan berkain jarit, berulang-ulang menucap satu kalimat yang sama.”</p> <p>Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah.”</p> | | | | | | |
| 24. | <p>Sudahlah, baik aku putar haluan saja dahulu.</p> <p>Apalagi, tujuanku semula pulang ke Solo adalah menjenguk Bapak dan Ibu. Sejak kuliah di</p> | 22 | | | | | √ |

| | | | | | | |
|-----|--|----|--|---|--|--|
| | <p>Malang, sangat jarang aku sungkem kepada beliau berdua.</p> | | | | | |
| 25. | <p>Aku merasa sesuatu akan semakin runyam. Dengan mengendap-endap, sambil pura-pura mengambil kerupuk di meja makan, aku keluar dari pintu samping. Setelah memancal engkol motor, dan siap tancap gas, barulah aku berteriak pamit.</p> <p>‘‘Bu, Pak, Lail jalan dulu! Assalamualaikum!’’</p> <p>‘‘Heh, Lail! Mau ke mana kamu, <i>Le?</i>’’ teriak Ibu.</p> | 25 | | √ | | |
| 26. | <p>Menyadran sebenarnya</p> | 29 | | | | |

| | | | | | | |
|-----|--|----|--|--|---|--|
| | <p>tradisi Hindu, yang berasal dari kata <i>sraddha</i> yang bermakna 'keyakinan'. Sebagai orang menyebutnya <i>nyekar</i> yaitu 'menebarkan sekar atau bunga ke pusara leluhur.' Terutama orang tua yang telah meninggal dunia. Biasanya ula, orang-orang datang berziarah pada bulan Sya'ban atau dalam penanggalan Jawa disebut sasi Ruwah.</p> | | | | √ | |
| 27. | <p>Dalam tradisi tasawuf, memang dikenal tiga ketentuan yang paling prinsip. Mulai dari wajib</p> | 39 | | | √ | |

| | | | | | | |
|-----|--|-----------|--|--|---|--|
| | <p>beriman kepada Allah dan rasul-Nya, tidak bertanya dan tidak membantah kepada mursid, sampai mendengarkan dan mematuhi segala ajaran dan perintahnya.</p> | | | | | |
| 28. | <p>Pada zaman Muhammad Saw., Utsman bin Affan pernah ditahan oleh kaum Quraisy, a s padahal dia diutus mengabarkan rencana kedatangan sang Nabi terakhir ke Mekah. Mendengar kabar itu, Muhammad Saw. yang berhenti di Hudaibiyah langsung memerintahkan para sahabatnya yang</p> | 40 | | | √ | |

| | | | | | | |
|-----|--|----|---|--|---|--|
| | <p>lain untuk berikrat setia kepada Allah dan rasul-Nya. Perjanjian ini kemudian dikenal sebagai Baiat Ridhwan, sebagaimana dijelaskan Abah Suradira mengutip QS Al-Fath [48]: 10-18.</p> | | | | | |
| 29. | <p>Tak ada yang menjawab. Seluruhnya terpaku. Tidak ada kaki yang bergerak. Tidak ada tangan yang tidak memegang lututnya sendiri. Tidak ada kepala yang tak menunduk. Kami melenggang kearah masjid.</p> | 41 | √ | | | |
| 30. | <p>‘Kiai, mohon maaf. Sesungguhnya, syahadat itu apa Kiai?’ ‘Syahadat itu persaksian, mas harus menyaksikan sendiri,</p> | 43 | | | √ | |

| | | | | | | |
|-----|--|----|--|--|---|--|
| | <p>kemudian diambil kesaksiannya oleh yang berhak dan berwenang, yaitu Allah, barulah seorang manusia atau makhluk Allah lainnya bersaksi,” papar Kiai</p> | | | | | |
| 31. | <p>Demi langit dan bumi, taklimat yang sungguh indah itu mengguncang kembali jiwaku yang pernah mengalami gempa hebat di Sukosari. Kiai menerangkan, sebaiknya tidak membicarakan Allah tanpa membicarakan Rasulullah. Sebab, Muhammad Saw, adalah alasan Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini</p> | 45 | | | √ | |

| | | | | | | | |
|-----|---|----|---|--|--|--|--|
| | termasuk manusia. | | | | | | |
| 32. | <p>‘Lail, ingat baik-baik, ya, pesanku tadi.</p> <p>Membicarakan hakikat ketuhanan hanya akan menelanjangi kebodohanmu sendiri.</p> <p>Membicarakan suri teladan Rasulullah akan membungkusmu dengan pakain kemuliaan, menghindarkanmu dari aib dan tabu.</p> <p>Menjagamu dari malu dan hina,’’ tegas Kiai</p> | 45 | √ | | | | |
| 33. | <p>Tubuh-tubuh yang bersimpuh itu bergerak ritmis. Seperti sedang menari di kahyangan, mereka mendongak ke langit, lalu menebar rahmat kearah bahu kanan dengan mata tetap terpejam, mengentak ke dada kiri,</p> | 46 | √ | | | | |

| | | | | | | |
|-----|--|----|--|---|--|--|
| | <p>seperti menghunjamkan zikir ke jantung, lalu kembali ke pusat: ke ulu hati tempat keimanan kepada Allah dijaga dan dirawat baik-baik.</p> | | | | | |
| 34. | <p>Kiai membimbing kami memohon kepada Allah. Berdoa, menengadahkan kedua telapak tangan, mengharapkan dosa-dosa diangkat dari tubuh kami yang hina dan nista, dan ampunan-Nya segera diturunkan untuk menentramkan hati kami.</p> <p>‘Ya Allah, jika dosa-dosa ini tetap membebani kehidupan kami, niscaya</p> | 47 | | √ | | |

| | | | | | | |
|-----|---|----|--|--|---|--|
| | <p>kami tak akan mampu memohon ampun kepadamu. Terlalu, berat, bahkan mustahil, kami hidup tanpa kasih dan sayang-Mu,” ucap Kiai lirin</p> | | | | | |
| 35. | <p>Tradisi adalah kebaikan yang ditata rapi agar kita bisa menikmatinya bersama-sama. Menjadikan suatu kebiasaan yang mulia sebagai kesadaran yang bergerak dari dalam kalbu, aku yakin, bakal mengangkat derajat seseorang lebih mulai daripada sebelumnya.</p> | 54 | | | √ | |

| | | | | | | | |
|-----|--|----|---|--|--|--|--|
| 36. | <p>"Saya tidak punya kata apa pun. Malam yang panjang, setiap malam, saya habiskan untuk bermunajat kepada Allah. Di sini, di masjid peninggalan Syekh Sida Karsa ini," kata Kiai Jafar Shodiq. Jari-jemarinya masih memutar biji-biji tasbih, bibir komat-kamit. Kiai separuh baya yang tampan ini tak suka menatap mata lawan bicaranya.</p> | 56 | √ | | | | |
| 37. | <p>"Selain dicintai, keutamaan salawat ini adalah kelapangan waktu bagi pembacanya. Tidak</p> | 58 | √ | | | | |

| | | | | | | | |
|-----|---|----|--|--|--|---|--|
| | <p>lagi terjepit, tidak pula merasa susah payah, seolah-olah hidup diburu-buru oleh ketergesaan. Nah, bercita-citakan yang tinggi dan luhur agar jika umur Ananda panjang, waktu Ananda bermanfaat," pesan Kiai Jafar.</p> <p>"Mengapa bukan ilmu yang bermanfaat, kiai? Mengapa waktu?"</p> | | | | | | |
| 38. | <p>"Al ilmu nuurun,' sabda Rasulullah. 'Ilmu itu bercahaya.' Dengan atau tanpa manusia sebagai pemenangnya, ilmu tetaplah cahaya yang menerangi siapa pun.</p> | 58 | | | | √ | |

| | | | | | | |
|-----|--|----|--|--|---|--|
| | <p>Nah, jika Ananda bisa memanfaatkan waktu niscaya Ananda memperoleh ilmu, dan Ananda menjadi pelita bagi kegelapan.</p> | | | | | |
| 39. | <p><i>"Wal 'Ashr. Inna 'I-insaana lafii khusrin.</i></p> <p>Demi waktu, kata Allah dalam QS Al-'Ashr, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Artinya, di dalam waktu memang terkandung manfaat atau keuntungan bagi yang mau menggunakannya. Jika tidak maka ia akan memperoleh kerugian karena tak</p> | 59 | | | √ | |

| | | | | | | |
|------------|--|-----------|--|--|---|--|
| | memanfaatkan waktu," papar Kiai Jafar. | | | | | |
| 40. | Sesudah mengucapkan salam dan membaca Al-Fatihah, Kiai kembali menoleh ke arah Lail yang masih tercenung. “Coba perhatikan betapa sering Allah dalam firman-Nya mengatakan bahwa Dia menghidupkan, mematikan, dan menghidupkan lagi manusia. Kata ‘menghidupkan’ disebut lebih dari satu kali ketika kata mematikan hanya disebut sekali” | 63 | | | √ | |
| 41. | Ia bercocok tanam, | 64 | | | | |

| | | | | | | | |
|-----|--|----|---|--|--|--|--|
| | <p>membraur dengan rakyat jelata, tidak lagi berbicara tentang politik dan kekuasaan, dan menimba ilmu agama kepada gurunya di Bogangin, yaitu Kiai Hasan Tasari. Sapa Nyana menolak diperlakukan sebagai raja sejak ia menerima ilmu tauhid, yang memurnikan keesaan dan kemutlakan Allah sebagai satu-satunya yang disembah.</p> | | √ | | | | |
| 42. | <p>‘’ manusia sejati itu, atau yang disebut <i>Al Insan al Kamil</i> dalam bahasa agama kita, ya, manusia yang telah berhasil</p> | 66 | √ | | | | |

| | | | | | | | |
|-----|--|----|--|--|--|--|--|
| | <p>menjadikan dirinya sendiri sebagai <i>pancer</i> atau pusat bagi empat anasir dalam dirinya: angin, air, api, dan tanah.</p> <p>Sejak menyatu dengan diri manusia, keempatnya menjadi nafsu <i>mutmainnah, supiah, amarah, dan lawwamah.</i></p> <p>Harus kita yang pegang kendali, jangan sampai justru kita dikendalikan,” terang Kiai.</p> | | | | | | |
| 43. | Yusuf sudah terlelap di kursi panjang di ruang | 66 | | | | | |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|--|
| <p>tamu. Perlahan-lahan, Kiai Ja'far membenahi posisi kepala Yusuf, lalu menyelimut tubuhnya. Belum lagi Lail duduk tenang, Kiai mencolek bahunya, mengajaknya berwudu, lalu shalat Tahajud di masjid. Kiai berjanji akan mengajak Lail ke masjid atas, masjid pertama yang dibangun Syekh Sapa Nyana sebelum berangkat ke Mekah mendampingi gurunya berhaji.</p> | | | | √ | | |
|--|--|--|--|---|--|--|

| | | | | | | | |
|-----|---|----|--|--|---|--|--|
| 44. | <p>Ia teringat pelajaran Kiai Ja'far bahwa empat anasir dalam diri manusia merupakan peleburan dari inti sari semesta di luar diri manusia, yaitu angin, air, api, dan tanah, yang kemudian dalam proses penciptaannya menjadi empat nafsu utama manusia. Jika tak mengenal diri sebaik-baiknya maka manusia gagal mengendalikan nafsu-nafsu itu. Gagal pula menyatu dengan semesta. Akhirnya, yang terburuk, gagal pula menjadi <i>rahmatan lil 'alamin</i>, anugerah bagi semesta, sebagaimana</p> | 67 | | | √ | | |
|-----|---|----|--|--|---|--|--|

| | | | | | | | |
|------------|---|-----------|--|--|--|--|---|
| | diteladankan oleh Rasulullah. | | | | | | |
| 45. | Jika matahari senja pernah terbenam dalam kehidupan kita, dan seseorang hadir menemani kita mengatasi gelap dan takut, alangkah baik jika matahari pagi disyukuri sebagai benderang yang cahayanya tidak kita nikmati sendiri. | 85 | | | | | √ |
| 46. | Jika tarekat dimaknai sebagai kendaraan menuju keridaan Allah maka kami pagi ini telah menjelma gerbong-gerbong yang disatukan. Baru kulepas tanganku dari tangan | 93 | | | | | √ |

| | | | | | | |
|-----|--|----|--|--|--|---|
| | <p>Syekh ketika kami menengadah, memohon keselamatan kepada Pencipta Langit dan Bumi.</p> <p>Langsung aku bersujud syukur. Bagiku, anugerah inilah salah satu yang paling kutunggu.</p> | | | | | |
| 47. | <p>Pengemis di persimpangan jalan ini, jangan-jangan dia seorang waliullah.</p> <p>Pengamen yang mengetuk kaca mobil demi meminta receh itu siapa tahu penjelmaan Malaikat Mikail yang membagi rezeki. Gelandangan yang dicibir orang kaya itu siapa tahu Nabi Khidir a.s yang</p> | 96 | | | | √ |

| | | | | | | |
|-----|--|-----|---|--|--|--|
| | <p>sedang menyamar, dan, anak-anak jalanan ini siapa tahu ahli-ahli surga yang merayu Allah agar mengizinkan kita memasuki taman terindah di akhirat. Sementara aku, diriku ini, siapa tahu bukan siapa-siapa sehingga tidak layak bangga kepada diri sendiri, apalagi sombong kepada orang lain.</p> | | | | | |
| 48. | <p>‘Cinta itu rahasia Allah yang sangat rahasia. Kita tidak pernah benar- benar tahu mengapa kita jatuh cinta. Tidak ada yang salah dari jatuh cinta dan tidak ada yang</p> | 122 | √ | | | |

| | | | | | | | |
|------------|--|------------|--|--|--|---|--|
| | benar dari jatuh rindu.” | | | | | | |
| 49. | <p>‘Dari Al-Hakim, Khatib, Ibnu Asakir, dan Ad Dailami, Rasulullah Saw. bersabda, ‘barang siapa yang jatuh cinta, kemudian tetap menjaga kesuciannya, dan menyembunyikan rasa cintanya, lalu mati maka dia syahid,’</p> <p>‘‘serious, Abah? Mati menahan rasa cinta sederajat dengan syahid?’’</p> <p>‘‘Jika perang melawan diri sendiri disebut lebih besar daripada Perang Badar, apakah Lail masih meragukan sabda Rasulullah tentang mati</p> | 123 | | | | √ | |

| | | | | | | | |
|-----|--|-----|--|--|--|--|---|
| | syahid karena menahan rasa cinta ini?” | | | | | | |
| 50. | <p>Sepanjang perjalanan yang tak terlalu jauh dari rumah kami di Purwonegaran, Bapak melanjutkan penjelasannya yang sedari tadi terputus. Beliau berkata, kita memohon kenikmatan di dalam shalat. Kemudian, kita memohon kebahagiaan sesudah shalat. Dan, sepasang doa itu disampaikan, kita terlebih dahulu harus berikar bahwa hanya kepada Allah-lah kita menyembah. “itulah jalan yang lurus, <i>Le.</i></p> | 135 | | | | | √ |

| | | | | | | | |
|-----|---|-----|---|--|---|--|--|
| 51. | <p>Bapak adalah lelaki pertama dalam kehidupanku. Beliau memperkenalkan Islam kepadaku dan Damar. Waktu aku masih kecil, Bapak sering mengajak shalat berjemaah di Masjid Mangkunegaran.</p> <p>Jika Ramadan tiba, kami sering pula ke Masjid Agung Solo untuk shalat Tarawih.</p> | 135 | | | √ | | |
| 52. | <p>Namun, Abah Suradira pernah berpesan.</p> <p>‘Menundukkan hati kepada waliullah adalah sikap bersabar, dan menatap mata kekasih Allah itu adalah sikap</p> | 136 | √ | | | | |

| | | | | | | |
|-----|---|-----|--|--|---|--|
| | <p>bersyukur, Sebagimana tawaduk atau rendah hati kepada sesame insan harus berpasangan dengan <i>tadharru</i> atau rendah diri kepada Allah; sabar dan syukur juga jangan dipisahkan.</p> | | | | | |
| 53. | <p>Dalam banyak ayat di Al-Quran, dalil di hadis Rasulullah dan Hadis Qudsi, kata Bapak, mudah ditemukan ajaran cinta, Prinsipnya, Allah mencintai hamba-Nya yang mencintai-Nya dan Dia berharap menjumpai hamba-Nya yang mengharap perjumpaan dengan-Nya. Bahkan,</p> | 142 | | | √ | |

| | | | | | | |
|-----|--|-----|--|--|--|---|
| | <p>jika sampai Allah mencintai hamba-Nya, Dia memerintah Jibril agar mengumumkan kepada seluruh penduduk langit dan bumi untuk turut mencintai hamba itu.</p> | | | | | |
| 54. | <p>Menunggu dipanggil lagi sampai ketiduran, aku terbangun sekira pukul 2.00 dini hari. Keluar dari kamar, kudapati Bapak dan Ibu duduk di atas sajadah. Beliau berdua masih khusyuk dalam berdoa seusai aku mengambil air wudu, lalu mendirikan shalat Tahajud. Menunggu aku selesai</p> | 153 | | | | √ |

| | | | | | | |
|------------|--|------------|--|--|--|---|
| | membaca wirid dan doa, kemudian mencium tangan Bapak dan Ibu, | | | | | |
| 55. | Doa menjadi sangat pendek, langsung pada intinya, dan ditengadahkan dengan harapan penuh betapa Allah akan mendengar dan mengabulkannya. Ijazah ini, meskipun sederhana, telah mengejariku banyak hal luar biasa. Dari menarik napas, aku belajar bahwa aku harus bersungguh-sungguh berikhtiar untuk menyerap rezeki dari Allah. Dari menahan napas, aku belajar bahwa rezeki dari | 161 | | | | √ |

| | | | | | | |
|-----|---|-----|---|--|--|--|
| | <p>Allah itulah yang menjadi perantara bagiku dalam berharap bisa bertahan hidup di dunia. Artinya, aku harus bisa bersabar dan bersyukur.</p> | | | | | |
| 56. | <p>“Allah menciptakan segala sesuatu sesuai. Kadarnya masing-masing. Tak mungkin urusan besar ditanggungkan kepada seseorang yang mengurus dirinya sendiri saja belum mampu,”</p> | 166 | √ | | | |
| 57. | <p>Dia kemudian mengutip QS Ath-Thalaq [65]: 2-3, <i>wamayyataqillaaha waj'allahu makhrajan,</i></p> | 171 | √ | | | |

| | | | | | | |
|-----|---|-----|--|--|---|---|
| | <p><i>wayarzuqhu min haitsuu laa yahtasib.</i> Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan member jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.</p> | | | | | |
| 58. | <p>“Ada. Ampunan Allah. Semakin hari semakin banyak dosa dan pendosa di dunia ini karena itulah kita harus selalu mohon ampunan-Nya,” papar Abu Bakar.</p> | 199 | | | | √ |
| 59. | <p>Sebenarnya kapankah yang disebut sekarang? Kapan pula sebetulnya manusia terbebas dari belenggu masa lalu dan penjara angan-angan?</p> | 227 | | | √ | |

| | | | | | | |
|-----|---|-----|--|--|--|---|
| | <p>‘Fajar ada dua, <i>fajar kadzib</i> dan <i>fajar shadiq</i>. Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam, dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Khuzaemah dan Al Hakim, mengatakan, yang pertama adalah fajar yang mengharamkan makan dan menghalalkan shalat. Yang kedua, fajar yang mengharamkan shalat dan menghaalalkan makan,’ jelas Kiai Ja’far, malam itu di masjid dua bulan silam.</p> | | | | | |
| 60. | <p>‘Lebih banyaklah beristigfar. Sesuatu terjadi karena kebaikan</p> | 247 | | | | √ |

| | | | | | | |
|-----|---|-----|---|--|--|--|
| | <p>Allah dan keburukan kita sendiri. Yang baik, datang dari-Nya. Yang buruk, itu karena kesalahan dan dosa kita sendiri. Tinggal anak renungkan,</p> | | | | | |
| 61. | <p>Setidaknya, itulah yang tampak bagiku ketika Abah Suradira masih ada. Tapi, mana berani aku menolaknya? Dalam QS Al-Fath [48]:10, diterangkan tentang <i>Bai'atu-l-Ridlwan</i> yang jelas-jelas memperingatkan tentang kualat. “orang-orang yang bejanji setia kepadamu (Muhammad), maka sesungguhnya dia berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Sesiapa yang melanggar janjinya, niscaya</p> | 250 | √ | | | |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | akibatnya akan menimpa dirinya sendiri,” demikian firman Allah itu. | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|

Tabel di atas menunjukkan temuan dari kutipan yang mengandung nilai-nilai religius. Dalam menganalisis nilai-nilai religius dalam novel *Layla* karya Candra Malik, peneliti lebih mengkaji dari segi isi yang terjadi atau secara keseluruhan tema yang disajikan. Dalam menganalisis nilai-nilai religius, penulis Novel tersebut tidak menyadari bahwa isi cerita yang di tulis mengandung nilai-nilai religius.

Nilai-nilai religius itu timbul akibat beberapa kegiatan yang bersifat mendidik, mengajarkan, mengingatkan bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan itu dapat berdampak baik kita pelajaran untuk melakukan perbuatan baik dan tidak melakukan perbuatan tidak baik. Untuk menganalisis sebuah nilai-nilai religius, dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk.

Bentuk tersebut dapat ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Dalam novel *Layla* karya Candra Malik, peneliti hanya akan menganalisis bentuk nilai-nilai religius yaitu, Bertaqwa (T), Perasaan Dosa (PD), Perasaan Bersyukur (PS), Mempertahankan Kebesaran Tuhan (TK), Berserah Diri (SD).

C. Pembahasan Temuan

Dari tabel analisis di atas tentang penemuan lima bentuk nilai-nilai religius yaitu Bertaqwa, Perasaan Dosa, Perasaan Bersyukur, Mempertahankan Kebesaran Tuhan, Berserah Diri. Berdasarkan lima bentuk nilai- nilai religius tersebut, maka terdapat beberapa temuan sebagai berikut:

1. Analisis Data

Data Kutipan 1:

Baru sekarang kurasakan limbung yang mengguncang jiwa. Setelah dua jam pertama dia menyeruakkan keyakinan baru dalam hidupku, tubuh ini seolah mati rasa. (Halaman 1)

Paparan Analisis Data 1

Kata pertama yang sederhana dari penulisnya ini bermaksud menggambarkan konsep berserah diri yang artinya memohon perlindungan, hal ini dapat dilihat dari teori religiusnya Kaelan, yakni ia mampu berserah diri dengan batinnya. *Setelah dua jam pertama dia menyuarakan keyakinan baru dalam hidupku, tubuh ini seolah mati rasa.* Tokoh Wallaili Wannahar ini sedang berada dalam situasi mati rasa, dan ia berserah diri kepada keyakinan

baru dalam hidupnya. Penggalan tersebut menunjukkan perilaku berserah diri, yang diakibatkan mengguncang jiwanya. Dari penggalan *setelah dua jam pertama*. Wallaili Wannahar menyerahkan jiwa nya berserah diri seolah tubuhnya mati rasa.

Sebuah cerita awalan yang sesuai dengan novel *Layla* Karya Candra Malik yang menyajikan berbagai sudut pandang tetapi terdapat penyelesaian bijaksana yang dirasakan pembacanya bukan tokohnya. Kutipan berserah diri ini seperti paparan data 1 di atas.

Data Kutipan 2:

*Pada akhirnya, kami berangkat ke Sukosari. Tak ingin mengulur waktu, membonceng motor Djamil, aku siap menyongsong sawala yang lebih sengit dengan abah suradira yang pernah disebut-sebut bapak sebagai kakak seperguruannya. Sebelumnya, **aku sudah mengenal ilmu kebatinan dari kakek Abdullah.** (Halaman 2)*

Paparan Analisis Data 2

Kutipan di atas menggambarkan konsep perasan bersyukur Tokoh Wallaili Wannahar ini sudah terbentuk di lingkungan yang mengenal ilmu tasawuf sejak lahir, sejak masa kecilnya Wallaili Wannahar diajarkan ilmu-ilmu agama oleh bapaknya. Sebagai bekal untuk dirinya sendiri, maka sejak beranjak dewasa

Wallaili Wannahar terus mencari ilmu-ilmu tasawuf kepada abah suradira, sebelum itu Wallaili Wannahar juga sudah mengenal ilmu kebatinan dari kakeknya yang bernama Abdullah. Tokoh Wallaili Wannahar melakukan konsep perasaan bersyukur yakni berkaitan dengan penggalan *Sebelumnya, aku sudah mengenal ilmu kebatinan dari kakek Abdullah*. Penggalan tersebut menunjukkan perilaku bersyukur, Wallaili Wannahar bersyukur telah diajarkan ilmu kebatinan oleh kakek Abdullah, data 2 menggambarkan konsep nilai-nilai religius yang termasuk kedalam perasaan bersyukur dengan melihat dari pandangan yang berbeda.

Data Kutipan 3:

Kakek mengirimku kepada Habib Ja'far di Pasar Kliwon, diantar Ibu. Petang itu untuk kali pertama dalam riwayatku yang masih anak kemarin sore, kusaksikan sendiri keajaiban waliullah sebutan untuk seseorang yang konon dicintai Allah ini. (Halaman 2)

Paparan Analisis Data 3

Tokoh Wallaili Wannahar membangun ulang nilai-nilai mempertahankan kebesaran tuhan. Nyatanya, Wallaili Wannahar bisa melihat peristiwa keajaiban yang dia lihat padahal pada kenyataannya Wallaili Wannahar masih anak kemarin sore, yang artinya belum seharusnya mengetahui peristiwa tersebut akan tetapi Pada kutipan tersebut menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan,

tokoh kakek yang mengirimkan Wallaili Wannahar kepada Habib Ja'far, dan disitu Wallaili Wannahar menyaksikan sendiri keajaiban *waliullah* sebutan untuk seseorang yang konon dicintai Allah ini, kutipan di atas berbicara tentang kebesaran tuhan yang dimana nilai mempertahankan kebesaran tuhan dijelaskan pada bab sebelumnya, tetapi terlihat dari paparan di atas tokoh Wallaili Wannahar masih tidak menyangka anak baru kemarin sore sudah diperlihatkan kebesaran tuhan.

Dapat disimpulkan paparan data 3 menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan dengan melihat dari sudut pandang dan arah yang berbeda.

Data Kutipan 4:

Tangkas disambutnya kopiah itu, kemudian dikenakannya. Baru setelah itulah Habib mulai berbicara kepada kami, yang terbingong dengan mulut menganga dan mata terbelalak. Dari lisan lelaki sepuh itu, kuterima satu ijazah zikir yang harus dibaca setiap saat , (Halaman 3)

Paparan Analisis Data 4

Pada kutipan tersebut dalam kehidupan sering terjadi peristiwa bertaqwa menggambarkan sambutan dari sang Habib yang mulai berbicara kepada kami yang berada dalam ruangan dengan mata terbingong dengan mulut menganga

tokoh aku mulai tercengang bukan perihal Habib yang mulai berbicara akan tetapi ia tersadarkan bahwa taqwa itu harus dijaga dengan lisannya. Dengan menggunakan konsep bertaqwa maka penggalan tersebut sama benar dan validnya konsep lelaki yang menaruh ijazah zikir itu sebagai prioritas.

Tetapi, terlihat dari paparan di atas, tokoh Wallaili Wannahar juga melakukan bertaqwa dengan mencari kebaikan. Berdasarkan hal itu maka paparan data 4 menggambarkan konsep nilai-nilai religius yakni bertaqwa.

Data kutipan 5:

“Tasawuf memang bukan untuk diperdebatkan. Bertanya saja tidak boleh, apalagi mempertanyakan,” sergahnya. (Halaman 5)

Paparan Analisis Data 5

kutipan di atas menunjukkan penggambaran konsep mempertahankan kebesaran tuhan yang dilakukan oleh tokoh Wallaili Wannahar. Wallaili Wannahar mempertahankan ajaran-ajaran yang mesti diamalkannya. Baginya ilmu itu akan muncul ketika kita tidak diperdebatkan dan mempertanyakan. Dalam hal ini menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan pada hal mengamalkan.

Berdasarkan hal itu, paparan di atas menggambarkan konsep nilai-nilai religius dalam mempertahankan kebesaran tuhan.

Data kutipan 6:

*Aku baru mengenalnya,tetapi seperti telah hidup bersamanya bertahun-tahun. Saat dia mulai percakapan, aku merasa was-was. **Aku khawatir dia akan menguji hafalan dan pemahamanku atas kitab-kitab kuning, sebagaimana lazimnya guru mengaji di pesantren, apalagi ini mursyid** (Halaman 8)*

Paparan Analisis Data 6

Kutipan di atas menggambarkan keinginan berserah diri pada mursyid yang dilakukan oleh Wallaili Wannahar. Ditunjukkan pada tokoh aku yang merasakan khawatir saat harus menghadapi guru mengaji di pesantren. Berdasarkan pandangan itu yang membuat Wallaili Wannahar was-was mengambil pilihan itu tetapi ada keinginan untuk mempelajari dari berbagai mursyid. Maka Wallaili Wannahar ingin membangun ulang nilai-nilai berserah diri.

Data kutipan 7:

*Namun, hal-hal yang yang dia tanyakan kepadaku itu menjadikan kepala ini panas, serupa dipanggang di tungku api, dan aku merasa asap mengepul dari akar rambutku yang terbakar. Apalagi sejak Abah mulai berkata-kata lebih rumit dari itu. **Dia memintaku hanya mendengarkan. Tidak boleh menulis apa pun. Abah bercakap mengenai Allah mulai dari ada-Nya, keadaan-Nya, hingga sirr Allah.** (Halaman 9)*

Paparan Analisis Data 7

Perbedaan tokoh pada kutipan di atas melukiskan konsep pemikiran mempertahankan kebesaran tuhan. Pada tokoh abah yang berkata-kata lebih rumit dengan apa yang tokoh aku pikirkan. Maka hanya sekedar menulis saja tidak boleh itulah tasawuf terang abah paparan di atas.

Pandangan di atas menggambarkan nilai-nilai religius dalam konsep mempertahankan kebesaran tuhan. pengarang hanya mengharapkan apa yang tokoh Wallaili Wannahar sampaikan dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Demikianlah, konsep mempertahankan kebesaran tuhan terasa kental dalam kutipan data 7.

Data kutipan 8:

Kuterima tasawuf yang tidak pernah kudapatkan dari buku-buku yang pernah kubeli demi melunasi rasa penasaran. Teringat pada kisah Nabi Muhammad Saw. yang menerima wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril, aku merangkai persangkaan. Jangan-jangan seperti inilah kejadian di Gua Hira'. Jibril membacakan ayat suci, kemudian Muhammad membaca ulang. Oleh karena itulah disebut Iqra. (Halaman 10)

Paparan Analisis Data 8

Paparan data di atas menggambarkan konsep pemikiran mempertahankan kebesaran Tuhan, dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Beriman adalah percaya adanya tuhan begitupun pada kutipan di atas diajarkan selalu mengingat Tuhan.

Dan tokoh Wallaili Wannahar, juga terlihat melakukan pandangan bahwa buku-buku yang dia pernah beli untuk memperdalam ilmu-ilmu tasawuf, mengingat kekuasaan Allah tentu untuk mengetahuinya kita harus mempelajarinya. Keterkaitan manusia terhadap tuhan sebagai sumber dalam ketentraman dan kebahagiaan dengan selalu melakukan tindakan sesuai ajaran-ajaran agama.

Maka, paparan data 8 menggambarkan konsep nilai-nilai religious dalam mempertahankan kebesaran tuhan.

Data kutipan 9:

Betapa besar salahku menilai orang dari permukaan. Tak kusangka. Abah Suradira yang ketika berbicara dengan istrinya pun terbata-bata, juga tatkala mengobrol dengan Djamil tampak betapa ia menjumpai kesulitan menemukan kata-kata yang tepat, malam ini seluruh susunan kalimatnya bersih meski tetap menimbulkan makna ganda dikepalaku. (Halaman 11)

Paparan Analisis Data 9

Tuturan Wallaili Wannahar dalam data 9 menggambarkan konsep perasaan dosa ini terlihat dari kutipan **Betapa besar salaku menilai orang dari permukaan.** Pemikiran sederhana yang diungkapkan Wallaili Wannahar ini berbeda dengan pemikiran Djamil, Djamil dengan perbedaan cara menjumpai Abah Suradira. Pada kenyataannya Wallaili Wannahar melakukan perasaan dosa saat menilai orang hanya dari permukaannya saja.

Pada saat yang dilihat tidak sesuai apa yang tokoh Wallaili Wannahar bayangkan. Maka, perasaan dosa di sini tergambar jelas pada kutipan data di atas. Dari hal tu, paparan data 9 menggambarkan konsep nilai-nilai religius kedalam perasaan dosa.

Data kutipan 10:

Abah Suradira mengulang pelajarannya, membacakan lagi dari awal. Dia berkata, manusia diciptakan dari anasir angin,air,api, dan tanah, yang berasal dari nur Muhammad, kemudian disempurnakan dengan kalam Allah, dihidupkan dengan embusan roh, diabsahkan dengan kalimat “Kun fayakun”

(Halaman 12)

Paparan Analisis Data 10

Kutipan di atas menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan. Terlihat pada disampaikan pengarang dengan menyertakan peristiwa-peristiwa anasir angin, air, api dan tanah. Pada dasarnya definisi cerita yang disampaikan oleh Abah Suradira tersebut menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan. Maka, berdasarkan definisi nilai-nilai religius dibahas pada kutipan data 10 menggambarkan kedalam konsep mempertahankan kebesaran tuhan.

Data kutipan 11:

Jumlahnya menjadi tidak terbatas oleh perhitungan manusia karena pada hakikatnya seluruh makhluk Allah di semesta raya adalah ayat kauniyah. Namun, kalam Allah itu sesungguhnya melekat pada diri manusia, secara harafiah dan maknawi. Lalu, secara harafiah, Abah Suradira pun membeberkannya kepadaku. (Halaman 12)

Paparan Analisis Data 11

Paparan data di atas memperlihatkan keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan ajaran-ajaran agama. Tapi kita bisa menilai bahwa tuturan Abah bermakna; meskipun Wallaili Wannahar tersirat dalam benak tuturan Abah. Harafiah dan maknawi seutuhnya datangny dari Allah yang diyakini dan bisa dibuktikan kebenarannya. Konsep mempertahankan kebesaran tuhan yakni ia mempertahankan pendapat bahwa ketika tidak ada lagi kebenaran objektif atau nilai universal untuk diikuti. Data

tersebut merupakan konsep nilai-nilai religius dalam mempertahankan kebesaran tuhan.

Data Kutipan 12:

Lebih gusar lagi aku ketika dia mulai membicarakan sifat Allah, lalu menunjukkannya pula tempat dua puluh sifat wajib Tuhan itu bersemayam dalam diri manusia. (Halaman 12)

Paparan Analisis data 12

Paparan data 12 masih membahas kutipan yang berisi mempertahankan kebesaran tuhan. Tapi dari kutipan tersebut kita bisa melihat dan menilai penghayatan tokoh Wallaili Wannahar, tapi lagi-lagi penulis menghadirkan rasa cinta dalam membicarakan kenikmatan sifat Allah. Dimana keyakinan untuk bersemayam dalam jiwa manusia. Berdasarkan hal itu, maka kutipan di atas menggambarkan konsep nilai-nilai religius dalam mempertahankan kebesaran tuhan.

Data kutipan 13:

‘Al insan sirri wa ana sirruhu. Insan adalah rahasia-ku dan aku adalah rahasia insan,’ (Halaman 12)

Paparan Analisis Data 13

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai religius. Hal ini terlihat pada kutipan *‘Al insan sirri wa ana sirruhu. Insan adalah rahasia-ku dan aku adalah rahasia insan,’* penggalan tersebut menunjukkan rasa bertaqwa dimensi penghayatan yang mestinya dimiliki tiap insan dalam menjalankan perintah-Nya. Dalam sisi lain, sebuah kekhusyukan dalam peribadatan. Konsep mempertahankan kebesaran tuhan dalam data 13 yakni seperti teori nilai-nilai religius pada bab yang sebelumnya dibahas dalam mempertahankan kebesaran tuhan.

Data kutipan 14:

‘jangan kamu tambah-tambahi atau kamu kurang-kurangi pembacaannya. Tidak ada kata ‘sudah’ di dalam pelajaran tadi. Lagi pula, Allah itu ada, bukan sudah ada!’ kata Abah Suradira, kali ini dengan nada tinggi. *‘Huwa al Awwalu. Dia Maha-Awal. Dia awal dari segala awal. Tidak ada yang ada sebelum-Nya. Tidak ada yang ada selain Allah yang Maha-Ada. (Halaman 14)*

Paparan Analisis Data 14

Keterkaitan Wallaili Wannahar terhadap ilmu-ilmu religi lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, Abah Suradira menerangkan pelajaran dari yang tidak ada yang ada sebelumnya, sampai tidak ada yang ada selain Allah yang Maha-ada. Tokoh Wallaili Wannahar memiliki kondisi belum tau apa-apa yang dibicarakan Abah Suradira. Dari hal itu, Wallaili Wannahar juga melakukan konsep mempertahankan kebesaran tuhan dengan mempercayai apa yang dia lihat dan dia

pelajari. Maka, kutipan di atas mengungkapkan nilai-nilai religius dalam mempertahankan kebesaran tuhan.

Data kutipan 15:

Punggunku yang tadinya tegak, mulai terbungkuk. Sekujur badanku lemas. Napasku tersegal. Dudukku semakin gusar. Otot-otot kepala ini semakin tegang, dan bibirku serasa terkunci sangat rapat. Keringat dingin tak henti-hentinya mengucur. Abah menghentikan pelajaran. Dia memintaku mengambil air wudhu untuk kemudian mendirikan shalat Taubat dua rakaat. (Halaman 14)

Paparan Analisis Data 15

Kutipan data 15 menggambarkan perasaan dosa pada saat Wallaili Wannahar belajar dengan Abah dalam kondisi yang mulainya bersemangat tiba-tiba badanya terasa lemas, napasnya pun mulai sesak. Kehadiran keringat yang terasa mengingatnya dalam keadaan terbungkuk lantas Abah meminta Wallaili Wannahar untuk mengambil air wudhu agar mendirikan shalat Taubat. Berdasarkan hal itu, kutipan di atas melukiskan konsep perasaan dosa yang dilakukan oleh tokoh Wallaili Wannahar dalam memandang pelajaran yang Abah terangkan.

Data kutipan 16:

“ sepanjang hari, sepanjang malam, aku hanya menangis melihat orang-orang yang lalu-lalang. Mereka tidak tahu kesejatan hidup, dan aku telah diberi tahu, tetapi aku hanya mendapatkan hak untuk tahu, tanpa mendapatkan wewenang memberi tahu.” (Halaman 16)

Paparan Analisis Data 16

Paparan data 16 melukiskan konsep bertaqwa, manusia senantiasa akan membutuhkan tuhan karena secara naluri, manusia akan selalu membutuhkan perlindungan dan pertolongan dari-Nya. Oleh karena itu, selalu ingat Tuhan merupakan pencerminan pribadi yang bertaqwa. Tokoh Wallaili Wannahar merasakan nikmat yang tidak dimiliki orang-orang yang berlalu-lalang. Tidak semua hak untuk tahu, tanpa mendapatkan wewenang member tahu. Berdasarkan hal itu, konsep bertaqwa tergambar dalam tokoh Wallaili Wannahar.

Data kutipan 17:

Bukannya menenangkan, kata-katanya itu justru membuatku semakin takut hingga tersungkur dalam sujud. Malam ini, beribu-ribu istigfar kuucapkan.
(Halaman 16)

Paparan Analisis Data 17

Wallaili Wannahar dalam paparan di atas merasa ketakutan sampai-sampai tubuhnya tersungkur dalam keadaan sujud. Malam yang dingin bukannya

membuat menenangkan akan tetapi membuat menengangkan oleh, kata-kata yang disampaikan Abah Suradira kepadaku. Tetapi Wallaili Wannahar ingin menikmati semua yang ia rasakan mala mini karena istigfar yang berkaitan dengan konsep ketenangan batinnya. Di sini terlihat jelas, konsep berserah diri yang dilakukan Wallaili Wannahar berkaitan dengan berserah diri.

Data kutipan 18:

Jika bukan rezekinya maka seseorang tak akan pernah bisa dipaksa menerima urusan tertentu. Jika memang rezekinya maka tak bisa pula ia dipaksa menolak. Dan, Abah Suradira meyakinkan aku bahwa malam ini Allah telah memenuhi janji-Nya untuk memberikan sedikit dari rahasia-Nya yang tiada terbatas. Jika seseorang bisa memegang rahasia kecil, kata Abah Suradira, maka Allah akan memberinya rahasia yang lebih besar. (Halaman 17)

Paparan Analisis Data 18

Kutipan di atas menggambarkan konsep bersyukur. Dalam teori nilai religius bersyukur adalah nikmat bahwa seseorang belum dikatakan bersyukur jika ia tak menjalankan perintahnya. Wallaili Wannahar bahagia bisa menerima urusan tertentu. Ketika Abah Suradira meyakinkan aku bahwa malam ini. Proses bersyukur yang dilakukan pada kutipan data di atas yaitu mempertanyakan kebenaran.

Data kutipan 19:

“biar saja itu menjadi rahasia Allah. Kita tidak perlu menggugatnya,” jawab Abah Suradira. Tak ada lagi yang bisa kuucapkan selain istigfar berkepanjangan.
(Halaman 17)

Paparan Analisis Data 19

Wallaili Wannahar ingin membangun nilai mempertahankan kebesaran tuhan. Perbuatan dan tingkah laku dapat dikatakan baik jika melakukannya dengan ikhlas. Mengakui kebesaran tuhan dan mempertahankan kebesaran segala permintaan manusia ditujukan, karena hanya dia akan member apa saja yang manusia inginkan. Wallaili Wannahar yang hanya mengucapkan istigfar pada kegiatan malam yang selalu ia lakukan bersama Abah Suradira. Dari hal itu, kutipan di atas menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan.

Data kutipan 20:

Malam ini, tak jauh dari waktu azan pertama tiba, di bawah langit pekat dan pedar rembulan yang sudah bergerak ke pinggir telaga, kukatakan kepadamu sebuah rahasia. Aku Wallaili Wannahar, sudah tidak takut lagi pada kesunyian. Ada yang lebih aku takuti. Dia bernama keramaian. Hanya dengan mengasingkan diri, aku akan menemukan ketenangan untuk menjaga rahasia ini.
(Halaman 18)

Paparan Analisis Data 20

Paparan data 20 menggambarkan perasaan bersyukur antara Wallaili Wannahar dengan kesunyian yang selalu menerjang pikirannya. Perbuatan dan tingkah laku dapat dikatakan baik jika selalu bersyukur dari kutipan di atas tokoh Wallaili Wannahar merasa takut akan keramaian. Hanya dengan mengasingkan diri manusia senantiasa akan membutuhkan kedamaian dalam berbagai masalah yang dihadapinya. Sama halnya dalam kehidupan nyata, manusia akan merasakan ketenangan. Dari hal itu, paparan data di atas mencerminkan kedua konsep pemikiran perasaan bersyukur.

Data kutipan 21:

Lalu, kulihat ragaku sendiri. Hijau juga! Namun, bukankah aku sudah terjaga? Mengapa pembaringan, lemari, rak bertumpuk buku-buku, dan segala kekacauan kamar laki-laki, tak ada di sini? Yang tampak bagiku hanya kami berdua, serta dua kitab tebal dan tipis. Yang satu, kata manusia itu, adalah Al-Quran yang masih murni. Sedangkan, yang satunya lagi adalah kitab yang sudah diwarnai rekayasa. Dia lalu menunjukkkan kepadaku QS Al-Ashr. Dia bacakan satu per satu ayatnya sambil menudingkan telunjuk bergantian dari kitab yang tebal sampai kitab yang tipis. (Halaman 20)

Paparan Analisis Data 21

Terlihat pada kutipan *yang tampak bagiku hanya kami berdua, serta dua kitab tebal dan tipis. Yang satu, kata manusia itu, adalah Al-Quran yang masih murni.* menggambarkan perilaku berserah diri yang digambarkan pada definisi ketenangan. Pada satu waktu, Wallaili Wannahar merasa ketenangan saat melihat kitab-kitab yang berada dalam ruangan yang hanya dia dan dua kitab tipis dan tebal. Dari hal itu, menggambarkan konsep berserah diri kedalam nilai-nilai religius.

Data kutipan 22:

“Aku hanya tercenung. Tidak ada sepele kata pun keluar dari lisanku”.

(Halaman 20)

Paparan Analisis Data 22

Paparan data 22 menggambarkan konsep nilai-nilai religius dalam perasaan bersyukur. *Aku hanya tercenung. Tidak ada sepele kata pun keluar dari lisanku.* Maka, terlihat kutipan di atas bentuk perasaan bersyukur terhadap sesuatu yang Wallaili Wannahar lihat dia tercenung lantaran tak ada satu kalimatpun terucap oleh lisan nya. Berpandangan bahwa pengamatannya Wallaili Wannahar terdiam dalam lisannya sendiri. Maka, paparan data 22 menggambarkan nilai-nilai religius dalam perasaan bersyukur.

Data kutipan 23:

*Belum lagi selesai memaknai satu mimpi, sudah menyeruak mimpi berikutnya. Pernah suatu senja, kira-kira sebelumazan Maghrib memenuhi telinga, aku terbangun dan sebilah keris belekuk tiga sudah terbaring di sisiku. Sama sekali tidak berbeda dari kejadian di dalam tidur. **Seorang laki-laki berparas tampan, dengan kumis tipis dan sedikit berjenggot, berikat kepala kain hitam, sewarna dengan pakaiannya, dan berkain jarit, berulang-ulang menucap satu kalimat yang sama.**” *Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah.*” (Halaman 21)*

Paparan Analisis Data 23

Kutipan di atas menceritakan bahwa seorang laki-laki berparas tampan, dengan kumis tipis dan sedikit berjenggot. Melakukan aksi yang tuhan sukai yaitu selalu mengucapkan kalimat Alhamdulillah. Berdasarkan hal itu, pandangan seorang laki-laki itu seperti konteks Wallaili Wannahar dengannya. Dari hal itu, perasaan bersyukur tergambar pada paparan data 23 melalui tokoh tersebut.

Data kutipan 24:

Sudahlah, baik aku putar haluan saja dahulu. Apalagi, tujuanku semula pulang ke Solo adalah menjenguk Bapak dan Ibu. Sejak kuliah di Malang, sangat jarang aku sungkem kepada beliau berdua. (Halaman 22)

Paparan Analisis Data 24

Kutipan di atas menceritakan berserah diri yang dilakukan oleh tokoh Wallaili Wannahar yang merindukan bapak dan ibunya. Wallaili Wannahar memandang tujuannya yang semula akan menjenguk Bapak dan Ibunya. Pada saat masa kuliah di Malang Wallaili Wannahar sangat jarang pulang atau hanya sekedar sungkem terhadap kedua orang tuanya.

Data kutipan 25:

Aku merasa sesuatu akan semakin runyam. Dengan mengendap-endap, sambil pura-pura mengambil kerupuk di meja makan, aku keluar dari pintu samping. Setelah memancal engkol motor, dan siap tancap gas, barulah aku berteriak pamit. ‘Bu, Pak, Lail jalan dulu! Assalamualaikum!’ ‘Heh, Lail! Mau ke mana kamu, Le?’ teriak Ibu. (Halaman 25)

Paparan Analisis Data 25

Pertanyaan yang ia tanyakan pada dirinya sendiri sebagai bentuk keraguan atas apa yang ia lakukan merupakan perasaan dosa. Dari kutipan di atas tokoh Wallaili Wannahar mengendap-endap untuk menghindari perbincangan antara Ibu dan Bapaknya di meja makan. Lalu, Wallaili Wannahar berteriak pamit kepada kedua orang tuanya dalam perilaku sopan santun sikap Wallaili Wannahar belum mencerminkan anak yang sholeh pamit saja dia mengendap-endap.

Data kutipan 26:

Menyadran sebenarnya tradisi Hindu, yang berasal dari kata sraddha yang bermakna 'keyakinan'. Sebagai orang menyebutnya nyekar yaitu 'menebarkan sekar atau bunga ke pusara leluhur.' Terutama orang tua yang telah meninggal dunia. Biasanya pula, orang-orang datang berziarah pada bulan Sya'ban atau dalam penanggalan Jawa disebut sasi Ruwah. (Halaman 29)

Paparan Analisis Data 26

Pertanyaan yang ditanyakan tokoh Wallaili Wannahar pada dirinya sendiri ini. **Menyadran sebenarnya tradisi Hindu**, bermakna keyakinan atau istilah dalam keyakinan yang dianut atau dipercaya oleh umat manusia itu sendiri terpisah dari makna keyakinan sendiri cukup menegaskan kriteria mempertahankan kebesaran tuhan dalam arti keyakinan terhadap yang orang-orang percaya. Dari hal itu, kutipan tersebut menggambarkan tradisi yang sudah ada dalam keseharian kehidupan manusia. Orang-orang yang masih kental akan tradisi berziarah lebih pada dasarnya keyakinan terhadap kepercayaan masing-masing.

Hal ini juga terlihat konsep mempertahankan kebesaran tuhan pada kutipan di atas apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Data kutipan 27:

Dalam tradisi tasawuf, memang dikenal tiga ketentuan yang paling prinsip. Mulai dari wajib beriman kepada Allah dan rasul-Nya, tidak bertanya dan tidak membantah kepada mursyid, sampai mendengarkan dan mematuhi segala ajaran dan perintahnya. (Halaman 39)

Paparan Analisis Data 27

Pada paparan data 27 di atas terlihat ilmu tasawuf yang diterangkan oleh Abah Suradira, menerangkan bahwasanya wajib beriman kepada Allah dan rasul-Nya segala hal termasuk mendengarkan dan mematuhi ajaran dan perintahnya. Menurut Abah Suradira tasawuf memang sering di luar nalar. Namun begitulah kenyataannya. Dari hal itu, paparan data di atas mencerminkan konsep Mempertahankan Kebesaran Tuhan melalui tokoh Wallaili Wannahar.

Data kutipan 28:

Pada zaman Muhammad Saw., Utsman bin Affan pernah ditahan oleh kaum Quraisy, a s padahal dia diutus mengabarkan rencana kedatangan sang Nabi terakhir ke Mekah. Mendengar kabar itu, Muhammad Saw. yang berhenti di Hudaibiyah langsung memerintahkan para sahabatnya yang lain untuk berikrat setia kepada Allah dan rasul-Nya. Perjanjian ini kemudian dikenal sebagai Baiat Ridhwan, sebagaimana dijelaskan Abah Suradira mengutip QS Al-Fath [48]: 10-18. (Halaman 40)

Paparan Analisis Data 28

Paparan data 28 menggambarkan nilai-nilai religius dalam kriteria mempertahankan kebesaran tuhan yang terlihat pada kata untuk berikrat setia kepada Allah dan Rasul-Nya yang dibahas di paparan kutipan data di atas. Wallaili Wannahar rasakan tentang perjanjian itu terhadap kebesaran tuhan. Tentunya, hal itu menjadi gambaran jelas konsep mempertahankan kebesaran tuhan, bahwa definisi kesetiaan tidak memiliki standar pasti. Setiap orang memiliki standar kesetiaan. Begitu juga, yang dirasakan tokoh Wallaili Wannahar.

Ketika Wallaili Wannahar mendapatkan pengalaman mempelajari ilmu-ilmu tasawuf bersama Abah Suradira, yang membuatnya merasakan kesaksian yang sangat luar biasa. Yang menyertakan ayat-ayat Al-Quran.

Data kutipan 29:

*Tak ada yang menjawab. Seluruhnya terpaku. Tidak ada kaki yang bergerak. Tidak ada tangan yang tidak memegang lututnya sendiri. **Tidak ada kepala yang tak menunduk. Kami melenggang ke arah masjid.** (Halaman 41)*

Paparan Analisis Data 29

Paparan data di atas menggambarkan konsep bertaqwa yang dilakukan oleh tokoh Wallaili Wannahar. Keterkaitan wallaili wannahar terhadap tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan menundukan kepala saat

mengarah ke masjid. Berdasarkan beberapa pendapat dalam bab sebelumnya bertaqwa adalah hal penting dan berguna bagi manusia itu sendiri. Berdasarkan hal itu, konsep bertaqwa terlukis jelas pada paparan data 29 ini.

Data kutipan 30:

“Kiai, mohon maaf. Sesungguhnya, syahadat itu apa Kiai?”

“Syahadat itu persaksian, mas harus menyaksikan sendiri, kemudian diambil kesaksiannya oleh yang berhak dan berwenang, yaitu Allah, barulah seorang manusia atau makhluk Allah lainnya bersaksi,” papar Kiai. (Halaman 43)

Paparan Analisis Data 30

Paparan data 30 dialog antara Wallaili Wannahar dan Kiai, Wallaili Wannahar meminta Kiai untuk menerangkan apakah sesungguhnya *syahadat* itu. Menurut Kiai Syahadat ialah persaksian secara naluri, manusia akan menyaksikan sendiri. **“Syahadat itu persaksian, mas. Harus menyaksikan sendiri, kemudian diambil kesaksiannya oleh yang berhak dan berwenang, yaitu Allah, barulah seorang manusia atau makhluk Allah lainnya bersaksi,” papar Kiai.** Berdasarkan hal itu, konsep mempertahankan kebesaran tuhan tergambar saat Wallaili Wannahar bertanya kepada Kiai. Terlihat dari pernyataan tokoh Kiai yang mengatakan harus menyaksikan sendiri, kemudian diambil kesaksiannya. Nilai-nilai religius tersebut disampaikan penulis pada tokoh Kiai.

Data kutipan 31:

*Demi langit dan bumi, taklimat yang sungguh indah itu mengguncang kembali jiwaku yang pernah mengalami gempa hebat di Sukosari. **Kiai menerangkan, sebaiknya tidak membicarakan Allah tanpa membicarakan Rasulullah. Sebab, Muhammad Saw, adalah alasan Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini termasuk manusia.*** (Halaman 45)

Paparan Analisis Data 31

Kutipan di atas Wallaili Wannahar mengungkapkan jiwa nya kembali mengguncang sama seperti saat berada di Sukosari. ***Kiai menerangkan, sebaiknya tidak membicarakan Allah tanpa membicarakan Rasulullah. Sebab, Muhammad Saw, adalah alasan Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini termasuk manusia.*** Paparan data di atas menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan. Yang dinyatakan saat Kiai menerangkan kepada Wallaili Wannahar.

Dalam sisi lain, Kiai melakukan konsep nilai-nilai religius dengan caranya sekalipun berbeda. Dari hal itu, maka konsep mempertahankan kebesaran tuhan tergambar dalam paparan data 31.

Data kutipan 32:

‘Lail, ingat baik-baik, ya, pesanku tadi. Membicarakan hakikat ketuhanan hanya akan menelanjangi kebodohanmu sendiri. Membicarakan suri teladan Rasulullah akan membungkusmu dengan pakain kemuliaan, menghindarkanmu dari aib dan tabu. Menjagamu dari malu dan hina,’ tegas Kiai. (Halaman 45)

Paparan Analisis Data 32

Pada paparan data 32 menggambarkan konsep bertaqwa. Konsep bertaqwa digambarkan pada tokoh Wallaili Wannahar yang memberikan pandangan tentang hakikat tuhan. Ia menganggap bahwa membicarakan hakikat tuhan tidak menelanjangi dari kebodohan, justru terbalik terbalik pesan yang disampaikan Kiai pada Wallaili Wannahar *Membicarakan hakikat ketuhanan hanya akan menelanjangi kebodohanmu sendiri. Membicarakan suri teladan Rasulullah akan membungkusmu dengan pakain kemuliaan, menghindarkanmu dari aib dan tabu. Menjagamu dari malu dan hina,’* tegas Kiai. Menurut Kiai harus ada satu cara yang digunakan dalam membicarakan hakikat tuhan dengan cara bertaqwa. Dengan demikian, selalu mengingat tuhan merupakan pemcerminan pribadi bertaqwa.

Maka, dapat disimpulkan paparan kutipan data 32 di atas menggambarkan konsep nilai-nilai religius dalam bertaqwa.

Data kutipan 33:

Tubuh-tubuh yang bersimpuh itu bergerak ritmis. Seperti sedang menari di kahyangan, mereka mendongak ke langit, lalu menebar rahmat ke arah bahu kanan dengan mata tetap terpejam, mengentak ke dada kiri, seperti menghunjamkan zikir ke jantung, lalu kembali ke pusat: ke ulu hati tempat keimanan kepada Allah dijaga dan dirawat baik-baik. (Halaman 46)

Paparan Analisis Data 33

Pada paparan data 33, Wallaili Wannahar mengungkapkan tubuh yang bersimpuh itu bergerak ritmis. Maksudnya ialah rasa keyakinannya bertambah saat keimanan kepada Allah dijaga dan dirawat baik-baik. Oleh karena itu, selalu ingat Tuhan merupakan pencerminan pribadi yang bertaqwa. Wallaili Wannahar merasa ketenangan saat berzikir kepada Allah Swt. Ketika seseorang sujud dan zikir hanya kepada Allah, dia akan mendapatkan ketenangan.

Di sisi lain, Wallaili Wannahar menggambarkan konsep nilai-nilai religius dalam bertaqwa yang terdapat pada data 33 di atas.

Data kutipan 34:

Kiai membimbing kami memohon kepada Allah. Berdoa, menengadahkan kedua telapak tangan, mengharapkan dosa-dosa diangkat dari tubuh kami yang hina dan nista, dan ampunan-Nya segera diturunkan untuk menentramkan hati kami. ‘Ya Allah, jika dosa-dosa ini tetap membebani kehidupan kami, niscaya

kami tak akan mampu memohon ampun kepadamu. Terlalu, berat, bahkan mustahil, kami hidup tanpa kasih dan sayang-Mu,’’ ucap Kiai lirih. (Halaman 47)

Paparan Analisis Data 34

Paparan data 34 menggambarkan konsep perasaan bersyukur. Wallaili Wannahar berdoa menengadahkan kedua telapak tangan, mengharapkan dosa-dosa diangkat dari tubuhnya. Wallaili Wannahar mendefinisikan syukur menjadi tanggung jawab antara tubuh dan kehidupannya. Dan terlihat pula dari Kiai yang menggunakan kalimat-kalimat memohon ampun yang disampaikan oleh Kiai dalam menyatakan pandangannya memperlihatkan penulis menyampaikan sosok Kiai lebih mengenal ilmu-ilmu tasawuf. Maka, di sini tergambar jelas konsep nilai-nilai religius dalam perasaan bersyukur pada paparan data 34.

Data kutipan 35:

Tradisi adalah kebaikan yang ditata rapi agar kita bisa menikmatinya bersama-sama. Menjadikan suatu kebiasaan yang mulia sebagai kesadaran yang bergerak dari dalam kalbu, aku yakin, bakal mengangkat derajat seseorang lebih mulai daripada sebelumnya. (Halaman 54)

Paparan Analisis Data 35

Paparan data 35 menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan. Pada paparan data di atas merupakan suatu kebiasaan yang terjadi sebuah tradisi yang semestinya dipertahankan dari dasar kalbu manusia, kemungkinan memiliki banyak arti yakni kasih sayang, perdamaian antara sesama manusia. Sesuatu kebiasaan yang baik alangkah baiknya di pertahankan dalam kehidupan keseharian. Maka, paparan di atas berkaitan dengan mempertahankan kebesaran tuhan yang terdapat dalam nilai-nilai religius sebuah isi dari data di atas.

Data kutipan 36:

"Saya tidak punya kata apa pun. Malam yang panjang, setiap malam, saya habiskan untuk bermunajat kepada Allah. Di sini, di masjid peninggalan Syekh Sida Karsa ini," kata Kiai Jafar Shodiq. Jari-jemarinya masih memutar biji-biji tasbih, bibir komat-kamit. Kiai separuh baya yang tampan ini tak suka menatap mata lawan bicaranya.(Halaman 56)

Paparan Analisis Data 36

Pesan yang disampaikan Kiai Jafar Shodiq, terhadap tokoh Wallaili Wannahar sebagai manusia semestinya selalu bertaqwa dalam keadaan apapun itu. Dengan selalu bermunajat kepada Allah. Wallaili Wannahar terus memerhatikan Kiai yang berada dekat dengan nya. Jari-jari yang selalu khusyuk pada butiran-butiran biji tasbih, lantunan yang terus menerus diucapkan tanpa mengeluarkan

bunyi-bunyi. Dari hal itu, tergambar konsep nilai-nilai religius dalam criteria bertaqwa.

Data kutipan 37:

"Selain dicintai, keutamaan salawat ini adalah kelapangan waktu bagi pembacanya. Tidak lagi terjepit, tidak pula merasa susah payah, seolah-olah hidup diburu-buru oleh ketergesaan. Nah, bercita-citakan yang tinggi dan luhur agar jika umur Ananda panjang, waktu Ananda bermanfaat," pesan Kiai Jafar. "Mengapa bukan ilmu yang bermanfaat, kiai? Mengapa waktu?" (Halaman 58)

Paparan Analisis Data 37

Dari kutipan di atas terlihat Wallaili Wannahar bertanya pada Kiai mengenai hal-hal yang belum dirinya ketahui, Kiai menjelaskan dengan sangat hati-hati agar Wallaili Wannahar tidak salah mengartikan ucapan yang katakana padanya, pada data di atas. *"Selain dicintai, keutamaan salawat ini adalah kelapangan waktu bagi pembacanya. Tidak lagi terjepit, tidak pula merasa susah payah, seolah-olah hidup diburu-buru oleh ketergesaan.* Kiai berpesan jika kita selalu bertaqwa atas apa yang kita lakukan kita tidak akan merasakan kekhawatiran yang selalu memburu pikiran manusia. Dalam sisi lain, konsep bertaqwa juga tergambar pada kutipan di atas.

Data kutipan 38:

"Al ilmu nuurun,' sabda Rasulullah. 'Ilmu itu bercahaya.' Dengan atau tanpa manusia sebagai pemenangnya, ilmu tetaplah cahaya yang menerangi siapa pun. Nah, jika Ananda bisa memanfaatkan waktu niscaya Ananda memperoleh ilmu, dan Ananda menjadi pelita bagi kegelapan. (Halaman 58)

Paparan Analisis Data 38

Pada paparan data 38 menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan yang dilakukan penulis yang mengaitkan dengan kutipan-kutipan yang selalu memberikan pencerahan saat membacanya, akan tetapi pesan yang akan disampaikan pada tokoh Wallaili Wannahar untuk selalu memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menuntut ilmu agar menjadi pelita bagi kegelapan, barang siapa yang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh niscaya ananda akan memperoleh ilmu.

Data kutipan 39:

"Wal 'Ashr. Inna 'I-insaana lafii khusrin. Demi waktu, kata Allah dalam QS Al-'Ashr, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Artinya, di dalam waktu memang terkandung manfaat atau keuntungan bagi yang mau menggunakannya. Jika tidak maka ia akan memperoleh kerugian karena tak memanfaatkan waktu," papar Kiai Jafar. (Halaman 59)

Paparan Analisis Data 39

Dari paparan data 39 Al-'Ashr, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Artinya, di dalam waktu memang terkandung manfaat atau keuntungan bagi yang mau menggunakannya. Jika tidak maka ia akan memperoleh kerugian karena tak memanfaatkan waktu," papar Kiai Jafar.

Dari kutipan tersebut, Kiai Jafar menjelaskan kepada Wallaili Wannahar untuk selalu menggunakan waktu agar bermanfaat bagi manusia, benar-benar dalam kutipan di atas menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan karna penulis mengutip ayat-ayat suci.

Data kutipan 40:

Sesudah mengucapkan salam dan membaca Al-Fatihah, Kiai kembali menoleh ke arah Lail yang masih tercenung. "Coba perhatikan betapa sering Allah dalam firman-Nya mengatakan bahwa Dia menghidupkan, mematikan, dan menghidupkan lagi manusia. Kata 'menghidupkan' disebut lebih dari satu kali ketika kata mematikan hanya disebut sekali" (Halaman 63)

Paparan Analisis Data 40

Paparan data di atas menggambarkan konsep mempertahankan kebesaran tuhan, kebenaran pada kutipan di atas dinyatakan penulis selalu mengaitkan firman-Nya. Apa yang dikatakan di atas untuk menyeimbangkan kehidupan. Tokoh

Lail tercenung saat Kiai menerangkan firman-firman Allah. Kiai menerangkan apa yang mesti kita pahami akan sesuatu yang kita miliki hari ini.

Data kutipan 41:

Ia bercocok tanam, membaur dengan rakyat jelata, tidak lagi berbicara tentang politik dan kekuasaan, dan menimba ilmu agama kepada gurunya di Bogangin, yaitu Kiai Hasan Tasari. Sapa Nyana menolak diperlakukan sebagai raja sejak ia menerima ilmu tauhid, yang memurnikan keesaan dan kemutlakan Allah sebagai satu-satunya yang disembah. (Halaman 64)

Paparan Analisis Data 41

Pada paparan data 41, tergambar nilai-nilai religius dalam kategori bertaqwa yang terdapat pada penggalan *ia menerima ilmu tauhid, yang memurnikan keesaan dan kemutlakan Allah sebagai satu-satunya yang disembah*. Dari penggalan kutipan tersebut perasaan membutuhkan tuhan secara naluri, manusia akan selalu membutuhkan perlindungan dan pertolongan tuhan. Mengingat tuhan merupakan cerminan pribadi bertaqwa. Berdasarkan hal itu, menggambarkan bertaqwa yang dilakukan penulis dengan menciptakan suasana bertaqwa.

Data kutipan 42:

“manusia sejati itu, atau yang disebut Al Insan al Kamil dalam bahasa agama kita, ya, manusia yang telah berhasil menjadikan dirinya sendiri sebagai

pancer atau pusat bagi empat anasir dalam dirinya: angin, air, api, dan tanah. Sejak menyatu dengan diri manusia, keempatnya menjadi nafsu mutmainnah, supiah, amarah, dan lawwamah. Harus kita yang pegang kendali, jangan sampai justru kita dikendalikan,’’ terang Kiai. (Halaman 66)

Paparan Analisis Data 42

Kebahagiaan dalam kutipan di atas sangat menggambarkan konsep bertaqwa yang Kiai sampaikan kepada Wallaili Wannahar. Menjelaskan bagaimana manusia mengendalikan nafsu yang harus kita pegang kendali dalam berbagai situasi jangan sampai apa-apa yang kita lakukan justru dikendalikannya. Oleh karena itu, sesungguhnya nafsu akan terkendalikan saat kita selalu bertaqwa kepada Allah. Oleh karena itu selalu ingat tuhan merupakan pencerminan pribadi yang bertaqwa. Maka, jelaslah makna nafsu di atas diungkapkan Kiai adalah valid dengan melihat kondisi dan situasi, hal tersebut merupakan nilai-nilai religius dalam bertaqwa.

Data kutipan 43:

Yusuf sudah terlelap di kursi panjang di ruang tamu. Perlahan-lahan, Kiai Ja'far membenahi posisi kepala Yusuf, lalu menyelimut tubuhnya. Belum lagi Lail duduk tenang, Kiai mencolek bahunya, mengajaknya berwudu, lalu shalat Tahajud di masjid. Kiai berjanji akan mengajak Lail ke masjid atas, masjid pertama yang

dibangun Syekh Sapa Nyana sebelum berangkat ke Mekah mendampingi gurunya berhaji. (Halaman 66)

Paparan Analisis Data 43

Selepas Lail duduk tenang, sementara Yusuf terlelap diruang tamu. Melihat Lail dengan tenang Kiai Ja'far mengajak Lail untuk mendirikan shalat, selepas Lail mengambil wudhu Lail merasakan nikmat yang menggambarkan rasa bersyukur karena selalu dikelilingi orang yang selalu mendekatkan ia pada suatu kebaikan. Dengan Kiai Ja'far, Lail akan diajak ke masjid atas, masjid yang pertama dibangun oleh Syekh Sapa Nyana. Kiai menanamkan perasaan bersyukur kepada tokoh Wallaili Wannahar. Dari hal itu, menggambarkan konsep nilai-nilai religius dalam perasaan bersyukur.

Data kutipan 44:

*Ia teringat pelajaran Kiai Ja'far bahwa empat anasir dalam diri manusia merupakan peleburan dari inti sari semesta di luar diri manusia, yaitu angin, air, api, dan tanah, yang kemudian dalam proses penciptaannya menjadi empat nafsu utama manusia. **Jika tak mengenal diri sebaik-baiknya maka manusia gagal mengendalikan nafsu-nafsu itu. Gagal pula menyatu dengan semesta. Akhirnya, yang terburuk, gagal pula menjadi rahmatan lil 'alamin, anugerah bagi semesta, sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah.** (Halaman 67)*

Paparan Analisis Data 44

Wallaili Wannahar mengingat apa yang telah diajarkan Kiai Ja'far empat anasir dalam diri manusia merupakan pelebur dalam dari inti sari semesta di luar diri manusia. Perbuatan Wallaili Wannahar mencerminkan rasa syukur telah mempelajari apa yang telah disampaikan Kiai. Dari kutipan tersebut terlihat perasaan bersyukur yang terjadi kepada tokoh Wallaili Wannahar bahkan perasaan bersyukur terlihat saat Lail mengingat apa-apa yang telah ia pelajari bersama Kiai Ja'far. Konsep perasaan bersyukur ini tergambar dari tokoh Wallaili Wannahar dengan mengendalikan nafsunya tersebut.

Data kutipan 45:

Jika matahari senja pernah terbenam dalam kehidupan kita, dan seseorang hadir menemani kita mengatasi gelap dan takut, alangkah baik jika matahari pagi disyukuri sebagai benderang yang cahayanya tidak kita nikmati sendiri.

(Halaman 85)

Paparan Analisis Data 45

Pada kutipan di atas menggambarkan konsep berserah diri, dilihat dari apa yang terbenam dalam diri manusia alangkah baiknya dirasakan nikmat apa-apa yang dilihat dan selalu berserah diri kepada Allah. Perbuatan dan tingkah laku manusia senantiasa akan membutuhkan tuhan. Alangkah baiknya sesuatu yang dirasakan

baik akan membaik pada diri manusia tersebut. Maka hal itu, konsep nilai-nilai religius dalam kriteria berserah diri.

Data kutipan 46:

Jika tarekat dimaknai sebagai kendaraan menuju keridaan Allah maka kami pagi ini telah menjelma gerbong-gerbong yang disatukan. Baru kulepas tanganku dari tangan Syekh ketika kami menengadah, memohon keselamatan kepada Pencipta Langit dan Bumi. Langsung aku bersujud syukur. Bagiku, anugerah inilah salah satu yang paling kutunggu. (Halaman 93)

Paparan Analisis Data 46

Paparan data 46 menggambarkan konsep berserah diri pada hubungan manusia dengan tuhan yang dilakukan tokoh Wallaili Wannahar keadaan tarekat yang manakala dimaknai sebagaimana keridaan Allah. Syekh lantas memohon keselamatan kepada pencipta langit dan bumi. Hal tersebut terjadi karena rasa berserah diri hanya untuk bersujud kepada tuhan. Maka dari itu konsep nilai-nilai religius dalam berserah diri tergambar jelas pada kutipan di atas.

Data kutipan 47:

Pengemis di persimpangan jalan ini, jangan-jangan dia seorang waliullah. Pengamen yang mengetuk kaca mobil demi meminta receh itu siapa tahu penjelmaan Malaikat Mikail yang membagi rezeki. Gelandangan yang dicibir

orang kaya itu siapa tahu Nabi Khidir a.s yang sedang menyamar, dan, anak-anak jalanan ini siapa tahu ahli-ahli surga yang merayu Allah agar mengizinkan kita memasuki taman terindah di akhirat. Sementara aku, diriku ini, siapa tahu bukan siapa-siapa sehingga tidak layak bangga kepada diri sendiri, apalagi sombong kepada orang lain. (Halaman 96)

Paparan Analisis Data 47

Pada kutipan data di atas, Wallaili Wannahar sedang memikirkan apa yang dilihat tentang bagaimana pengemis atau pengamen yang menjelma menjadi waliullah yang sedang menyamar. Apa yang semestinya manusia lihat tidak memandang sesuatu dari luarnya saja. Sementara Wallaili Wannahar apakah dirinya layak bangga kepada diri sendiri, apalagi sombong kepada orang lain. Konsep berserah diri disini sangatlah jelas tergambar pada kutipan di atas.

Data kutipan 48:

“Cinta itu rahasia Allah yang sangat rahasia. Kita tidak pernah benar-benar tahu mengapa kita jatuh cinta. Tidak ada yang salah dari jatuh cinta dan tidak ada yang benar dari jatuh rindu.” (Halaman 122)

Paparan Analisis Data 48

Pada paparan data 48, menggambarkan konsep bertaqwa tercermin pada apa yang disampaikan di atas. Dalam hal ini, kenikmatan setiap orang dalam hal cinta

semestinya rahasia Allah. Keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai ajaran-ajaran agama. Hal tersebut menggambarkan konsep nilai-nilai religius dalam bertaqwa.

Data kutipan 49:

“Dari Al-Hakim, Khatib, Ibnu Asakir, dan Ad Dailami, Rasulullah Saw. bersabda, ‘barang siapa yang jatuh cinta, kemudian tetap menjaga kesuciannya, dan menyembunyikan rasa cintanya, lalu mati maka dia syahid,’
‘serius, Abah? Mati menahan rasa cinta sederajat dengan syahid?’ *“Jika perang melawan diri sendiri disebut lebih besar daripada Perang Badar, apakah Lail masih meragukan sabda Rasulullah tentang mati syahid karena menahan rasa cinta ini?”* (Halaman 123)

Paparan Analisis Data 49

Tokoh Wallaili Wannahar bertanya kepada Abah Suradira dijelaskanlah dengan menyertakan sabda Rasulullah. Bagaimana seseorang mencintai dengan adil bukan atas dasar menyembunyikan rasa cintanya. Pengarang mengharapkan apa yang disampaikan di dalam Al-Quran bisa benar-benar hidup yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sisi lain, konsep nilai-nilai religius dalam mempertahankan kebesaran tuhan juga tergambar pada kutipan data di atas,

Data kutipan 50:

*Sepanjang perjalanan yang tak terlalu jauh dari rumah kami di Purwonegaran, Bapak melanjutkan penjelasannya yang sedari tadi terputus. Beliau berkata, **kita memohon kenikmatan di dalam shalat. Kemudian, kita memohon kebahagiaan sesudah shalat. Dan, sepasang doa itu disampaikan, kita terlebih dahulu harus berikar bahwa hanya kepada Allah-lah kita menyembah.** ‘itulah jalan yang lurus, Le. (Halaman 135)*

Paparan Analisis Data 50

Dari paparan di atas, Wallaili Wannahar melakukan berserah diri pada apa yang disampaikan Bapak. Bapak merasakan apa yang Lail rasakan saat sesudah melaksanakan kewajiban shalat, sepenuhnya kita serahkan hanya kepada Allah setiap kali melakukan aktivitas apa saja. Apa yang diterangkan bapak sangatlah baik bagi Lail sebagaimana kita harus berikar bahwa hanya kepada Allah lah kita menyembah.

Maka, kutipan di atas menggambarkan konsep nilai-nilai religius dalam berserah diri.

Data kutipan 51:

Bapak adalah lelaki pertama dalam kehidupanku. Beliau memperkenalkan Islam kepadaku dan Damar. Waktu aku masih kecil, Bapak sering mengajak shalat berjemaah di Masjid Mangkunegaran. Jika Ramadan tiba, kami sering pula ke Masjid Agung Solo untuk shalat Tarawih. (Halaman 135)

Paparan Analisis Data 51

Paparan data 51 adalah bentuk nilai-nilai religius dalam perasaan bersyukur pada kutipan di atas. Wallaili Wannahar sangat bahagia memiliki Bapak yang sejak dari kecil selalu memperkenalkan Islam kepadaku dan saudaraku Damar, semasa kecil Wallaili Wannahar sering diajak shalat di masjid Mangkunegara, masjid Agung Solo. Semua yang berkaitan dengan islam selalu bapak perkenalkan kepadaku.

Konsep nilai-nilai religius dalam berserah diri tergambar pada kutipan data 51

Data kutipan 52:

Namun, Abah Suradira pernah berpesan. ‘Menundukkan hati kepada waliullah adalah sikap bersabar, dan menatap mata kekasih Allah itu adalah sikap bersyukur, Sebagaimana tawaduk atau rendah hati kepada sesama insan harus

berpasangan dengan tadharru atau rendah diri kepada Allah; sabar dan syukur juga jangan dipisahkan. (Halaman 136)

Paparan Analisis Data 52

Konsep bertaqwa tergambar dalam paparan data 52. Wallaili Wannahar teringat pesan Abah Suradira. Sebagaimana pandangan abah terhadap waliullah yang mengartikan sikap bersabar yang semestinya dicontoh oleh Wallaili Wannahar. Sesungguhnya suatu sikap atau tindakan yang baik semestinya dilakukan terus-menerus. Sehingga segala keputusan yang dipelajari dari pesan Abah Suradira sabar dan syukur tidak dapat dipisahkan.

Maka dari hal itu, kutipan di atas mencerminkan kosep nilai-nilai religius dalam bertaqwa.

Data kutipan 53:

*Dalam banyak ayat di Al-Quran, dalil di hadis Rasulullah dan Hadis Qudsi, kata Bapak, mudah ditemukan ajaran cinta, **Prinsipnya, Allah mencintai hamba-Nya yang mencintai-Nya dan Dia berharap menjumpai hamba-Nya yang mengharap perjumpaan dengan-Nya. Bahkan, jika sampai Allah mencintai hamba-Nya, Dia memerintah Jibril agar mengumumkan kepada seluruh penduduk langit dan bumi untuk turut mencintai hamba itu.*** (Halaman 142)

Paparan Analisis Data 53

Pada paparan data 53, *Prinsipnya, Allah mencintai hamba-Nya yang mencintai-Nya dan Dia berharap menjumpai hamba-Nya yang mengharap perjumpaan dengan-Nya. Bahkan, jika sampai Allah mencintai hamba-Nya, Dia memerintah Jibril agar mengumumkan kepada seluruh penduduk langit dan bumi untuk turut mencintai hamba itu.* Pada prinsipnya nilai-nilai religius yang disampaikan pada kutipan tersebut menggambarkan sepenuhnya mempertahankan kebesaran tuhan, manakala jika kita mencintai Allah maka Allah mencintai hamba-Nya. Bapak mengatakan apa yang sudah ia pelajari dari banyaknya ayat di Al-Quran bersumber kepada kepercayaan dan keyakinan yang tidak dapat dipisahkan dari dalam diri manusia. Konsep kutipan tersebut termasuk kedalam mempertahankan kebesaran tuhan.

Data kutipan 54:

Menunggu dipanggil lagi sampai ketiduran, aku terbangun sekira pukul 2.00 dini hari. Keluar dari kamar, kudapati Bapak dan Ibu duduk di atas sajadah. Beliau berdua masih khusyuk dalam berdoa seusai aku mengambil air wudu, lalu mendirikan shalat Tahajud. Menunggu aku selesai membaca wirid dan doa, kemudian mencium tangan Bapak dan Ibu, (Halaman 153)

Paparan Analisis Data 54

Pada paparan data 54, memperlihatkan gambaran nilai-nilai religius oleh penulisnya. Dengan menampilkan rasa berserah diri terlihat pada kutipan *Beliau berdua masih khusyuk dalam berdoa se usai aku mengambil air wudu, lalu mendirikan shalat Tahajud. Menunggu aku selesai membaca wirid dan doa, kemudian mencium tangan Bapak dan Ibu*, Wallaili Wannahar disini melihat kedua orang tuanya yang selalu berserah diri dan mendirikan shalat Tahajud. Berdasarkan hal itu, nampaknya penulis ingin menghadirkan rasa berserah diri pada tokoh Bapak dan Ibu yang selalu memperhatikan Wallaili Wannahar.

Data kutipan 55:

Doa menjadi sangat pendek, langsung pada intinya, dan ditengadahkan dengan harapan penuh betapa Allah akan mendengar dan mengabulkannya. Ijazah ini, meskipun sederhana, telah mengejariku banyal hal luar biasa. Dari menarik napas, aku belajar bahwa aku harus bersungguh-sungguh berikhtiat untuk menyerap rezeki dari Allah. Dari menahan napas, aku belajar bahwa rezeki dari Allah itulah yang menjadi perantara bagiku dalam berharap bisa bertahan hidup di dunia. Artinya, aku harus bisa bersabar dan bersyukur. (Halaman 161)

Paparan Analisis Data 55

Wallaili Wannahar memperhatikan apa yang selalu disampaikan pesan-pesan saat belajar ilmu tasawuf. Berserah diri pada apa yang selalu dilakukan dari bagaimana kita menahan napas Lail belajar mengenai rezeki. Mendapatkan sesuatu semestinya selalu berserah diri kepada pemilik rezeki tersebut yaitu hanya kepada Allah. Dari hal itu kita bisa melihat Lail menganggap yang dilakukan haruslah selalu bersabar dan bersyukur apa yang telah diberikan kepadanya. Dapat disimpulkan bahwa ia berserah diri atas apa yang didapatkan.

Data kutipan 56:

“Allah menciptakan segala sesuatu sesuai. Kadarnya masing-masing. Tak mungkin urusan besar ditanggungkan kepada seseorang yang mengurus dirinya sendiri saja belum mampu,” (Halaman 166)

Paparan Analisis Data 56

Pada hakikatnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan kemampuannya masing-masing yang dimaksud di sini baik buruknya suatu tingkah laku tidak sesuai kemampuannya. Paparan data 56 menggambarkan konsep nilai-nilai religius dalam bertaqwa. Tidak ada yang tidak mungkin jika kita selalu berusaha sesuai kemampuannya. Ajaran ini yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat manusia.

Data kutipan 57:

*Dia kemudian mengutip QS Ath-Thalaq [65]: 2-3, wamayyataqillaaha waj'allahu makhrajan, wayarzuqhu min haitsu laa yahtasib. **Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberi jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.*** (Halaman 171)

Paparan Analisis Data 57

Paparan data di atas termasuk kedalam konsep nilai-nilai religius pada bertaqwa. Dari kutipan ***Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberi jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.*** Penulis dengan menyertakan ayat-ayat Al-Quran mengharapkan bahawa apa yang disampaikan dalam Al-Quran bisa benar-benar hidup dan selalu menjadi pedoman hidup seorang manusia. Tokoh Lail selalu diberikan pesan pada Kiai ataupun Abah Suradira agar selalu bertaqwa kepada Allah. Dengan menyadari konsep bertaqwa di atas Wallaili Wannahar mempunyai banyak rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

Data kutipan 58:

'Ada. Ampunan Allah. Semakin hari semakin banyak dosa dan pendosa di dunia ini karena itulah kita harus selalu mohon ampunan-Nya,' papar Abu Bakar. (Halaman 199)

Paparan Analisis Data 58

Terlihat pada paparan data 58. Getaran hatinya saat mendengarkan pesan Abu Bakar dengan semakin hari banyak dosa dan pendosa di dunia ini oleh karena itulah Lail kita harus selalu memohon ampun dan selalu berserah diri hanya kepada Allah setiap kali memulai aktivitas apa saja. Ia merasa dirinya lemah tiada berdaya, yang memberikan kekuatan adalah Allah dan yang menjaga dari segala yang tidak baik. Konsep nilai-nilai religius dalam berserah diri tergambar pada kutipan di atas.

Data kutipan 59:

Sebenarnya kapankah yang disebut sekarang? Kapan pula sebetulnya manusia terbebas dari belenggu masa lalu dan penjara angan-angan?’’Fajar ada dua, fajar kadzib dan fajar shadiq. Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam, dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Khuzaemah dan Al Hakim, mengatakan, yang pertama adalah fajar yang mengharamkan makan dan menghalalkan shalat. Yang kedua, fajar yang mengharamkan shalat dan menghaalalkan makan,’’ jelas Kiai Ja’far, malam itu di masjid dua bulan silam. (Halaman 227)

Paparan Analisis Data 59

Paparan data 59 menggambarkan konsep nilai-nilai religius dalam mempertahankan kebesaran tuhan. Sejarah yang disampaikan Kiai Ja'far selalu menarik perhatian semua yang berada di masjid tersebut hal-hal yang mengatakan ilmu yang belum Lail tahu hanya saja Lail terdiam saat mendapatkan jelasan soal apa yang dia pertanyakan kepada Kiai.

Penghayatan apa yang dilakukan tokoh Wallaili Wannahar berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh Allah.

Data kutipan 60:

‘Lebih banyaklah beristigfar. Sesuatu terjadi karena kebaikan Allah dan keburukan kita sendiri. Yang baik, datang dari-Nya. Yang buruk, itu karena kesalahan dan dosa kita sendiri. Tinggal anak renungkan, (Halaman 247)

Paparan Analisis Data 60

Paparan data 60 menggambarkan nilai-nilai religius dalam berserah diri. Manakala Wallaili Wannahar harus lebih banyak berserah diri kepada Allah dengan banyaklah beristigfar sesuatu yang baik selalu datang dari-Nya dan yang buruk itu dikarenakan kesalahan dan dosa manusia. *‘Lebih banyaklah beristigfar. Sesuatu terjadi karena kebaikan Allah dan keburukan kita sendiri. Yang baik, datang dari-Nya. Yang buruk, itu karena kesalahan dan dosa kita*

sendiri. Pada kutipan tersebut sangat jelas konsep nilai-nilai religius dalam Berserah diri.

Data kutipan 61:

Setidaknya, itulah yang tampak bagiku ketika Abah Suradira masih ada. Tapi, mana berani aku menolaknya? Dalam QS Al-Fath [48]:10, diterangkan tentang Bai'atu-l-Ridlwān yang jelas-jelas memperingatkan tentang kualitas. “orang-orang yang bejanji setia kepadamu (Muhammad), maka sesungguhnya dia berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Sesiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibatnya akan menimpa dirinya sendiri,” demikian firman Allah itu. (Halaman 250)

Paparan Analisis Data 61

Wallaili Wannahar sangat bahagia dapat bertemu Abah Suradira, selalu berdasarkan firman Allah saat memberikan pelajaran tentang apapun itu. Pada kenyataannya dalam kehidupan manusia semestinya selalu bertaqwa. Dari kutipan *“orang-orang yang bejanji setia kepadamu (Muhammad), maka sesungguhnya dia berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Sesiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibatnya akan menimpa dirinya sendiri,” demikian firman Allah itu.* Selalu bertaqwa kepada Tuhan adalah dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larang-Nya.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam novel Layla karya Candra Malik, terdapat temuan data nilai-nilai religius sebanyak 61 kutipan. Nilai-nilai religius yang ditemukan dalam novel ini yaitu berupa ungkapan kalimat yang menunjukkan konsep Bertaqwa, Perasaan Dosa, Perasaan Bersyukur, Mempertahankan Kebesaran Tuhan, Berserah Diri. Dari kategori tersebut, temuan yang lebih dominan pada kategori Mempertahankan Kebesaran Tuhan.

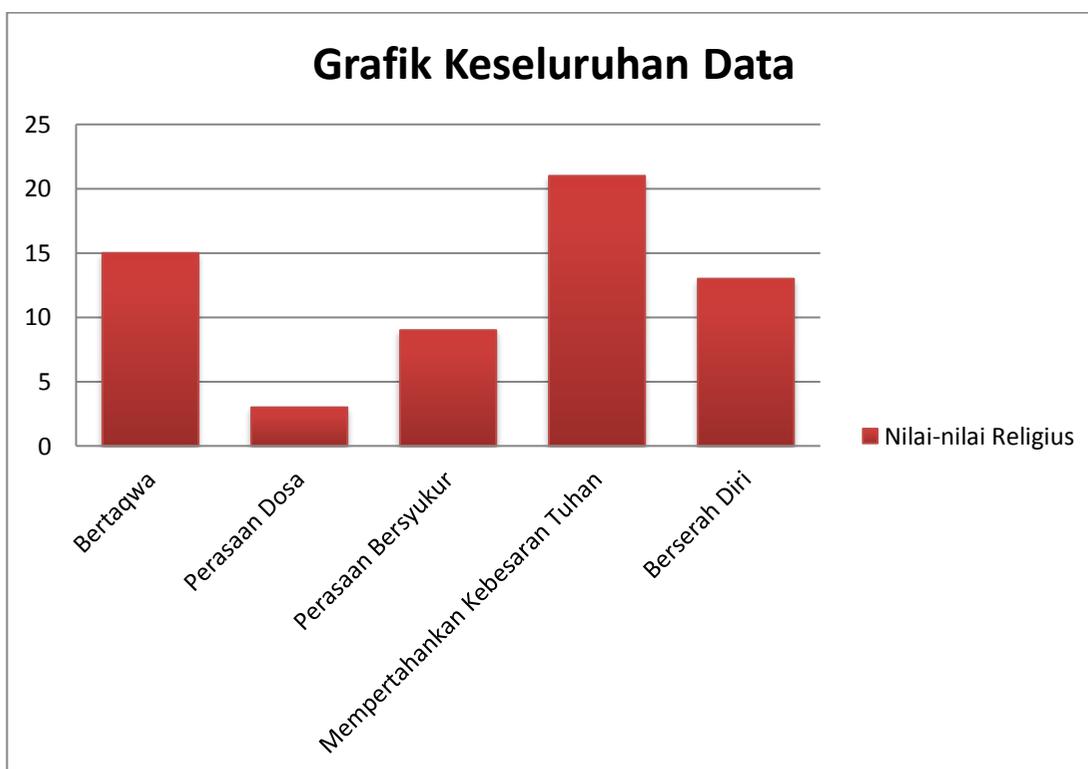
TABEL 4.1
REKAPITULASI ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS PADA
NOVEL LAYLA

| No | Nilai-Nilai Religius | Jumlah Temuan | Keterangan |
|-----------|--------------------------------|----------------------|--|
| 1 | Bertaqwa | 15 | No. Data (4,13,16,29,32,33,36,37,41,42,48,52,56,57,61) |
| 2 | Perasaan Dosa | 3 | No. Data (9,15,25) |
| 3 | Perasaan Bersyukur | 9 | No. Data (2,18,20,22,23,34,43,44,51) |
| 4 | Mempertahankan Kebesaran Tuhan | 21 | No. Data (3,5,7,8,10,11,12,14,19,26,27,28,30,31,35,38,39,40,49,53,59) |
| 5 | Berserah Diri | 13 | No. Data (1,6,17,21,24,45,46,47,50,54,55,58,60) |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari 5 jenis nilai-nilai religius yang terdapat pada Novel *Layla* karya Candra Malik. Terdapat lima jenis nilai-nilai Religius yaitu: Bertaqwa, perasan dosa, perasaan bersyukur, mempertahankan kebesaran tuhan, berserah diri.

Berikut ini jika data diatas disajikan dalam bentuk grafik

4.1



E. Penelitian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulasi)

Peneliti melakukan model triangulasi sebagai analisis pembandingan terhadap penelitian ini. Triangulasi itu sendiri merupakan suatu langkah dalam upaya pemeriksaan keabsahan data penelitian. Penelitian kedua dilakukan oleh tiga kompeten dalam bidang pendidikan sastra dan pendidikan Bahasa Indonesia. Dua triangulasi dari bidang pendidikan sastra dan satu triangulasi berasal dari bidang Copy Writer. Peneliti meminta bantuan kepada Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. selaku dosen pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Pakuan, kemudian Fahmi Reza, M.Pd. selaku Copy Writer dan terakhir Deden Fahmi Fadillah, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Bahasa Indonesia.

Adapun hasil triangulasi yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber di atas yaitu sebagai berikut.

1. Narasumber pertama yaitu WFM menyetujui seluruh hasil analisis yang narasumber centrang ia setuju. Meski demikian, WFM menyetujui dan menyatakan bahwa hasil analisis data yang dilakukan peneliti bisa dijadikan salah satu bahan ajar di sekolah SMA. Sehingga dapat membuat siswa dapat berdiskusi kritis dengan temannya berdasarkan interpretasi pada novel *Layla* Karya Candra Malik dengan konsep nilai-nilai Religius.

2. Narasumber kedua yaitu FR menyatakan setuju keseluruhan pada hasil analisis data peneliti. Menurutnya konsep nilai-nilai religius ini menarik untuk dijadikan bahan ajar di sekolah SMA.
3. Narasumber ketiga yaitu DFF menyatakan setuju pada semua hasil analisis data peneliti. Menurutnya bahan ajar ini akan menjadi pembelajaran yang aktif dan asyik. Akan ada diskusi-diskusi dan perdebatan asyik saat membahas novel ini berdasarkan interpretasi-interpretasi para peserta didik kelas XI.

F. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Berdasarkan uraian di atas dari hasil analisis yang dilakukan peneliti, dapat dikatakan bahwa materi pembelajaran novel cocok dijadikan sebagai bahan ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Beberapa manfaat dapat dirasakan yaitu:

1. Perkembangan bahasa

Berdasarkan manfaat sastra yang dipaparkan dalam kajian teoretis, penelitian ini pun memberikan manfaat dalam perkembangan bahasa peserta didik berdasarkan isi novel Layla Karya Candra Malik dengan beberapa aspek religius diantaranya, Bertaqwa, perasaan dosa, perasaan bersyukur, mempertahankan kebesaran tuhan, berserah diri. Dengan hal tersebut dapat menstimulasi peserta didik untuk menambah wawasan mengenai nilai-nilai religius dalam suatu novel.

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pun akan dirasakan oleh peserta didik melalui hasil penelitian ini. Dengan pemilihan novel ini yang dikemas dengan bahasa sederhana, akan menstimulasi peserta didik untuk berpikir. Dengan adanya aspek bertaqwa, peserta didik akan merasakan ketaatan dalam menjalankan suatu perintah agama, kemudian dengan adanya aspek perasaan dosa, peserta didik akan merasa takut jika berbuat suatu kesalahan yang melanggar norma, selain itu ada juga aspek perasaan bersyukur, dengan aspek ini peserta didik akan mendapatkan atau merasakan kenikmatan dari bersyukur, adapula aspek mempertahankan kebesaran Tuhan, dalam aspek ini peserta didik dapat mengamalkan dan menjaga hakikat-hakikat keagamaan, dan aspek yang terakhir adalah berserah diri, dalam aspek ini peserta didik diajarkan untuk senan tiasa berserah diri hanya kepada Tuhan pemilik alam semesta.

3. Perkembangan Kepribadian

Pengaruh karya sastra yang dibacanya akan mempengaruhi kepribadian pembacanya. Dalam hal ini, penelitian ini juga dirasa dapat menstimulasi perkembangan kepribadian peserta didik dengan novel yang memiliki nilai-nilai religius dan dapat peserta didik terapkan dalam kehidupan pribadi mereka.

Hal tersebut sesuai dengan isi kajian Kurikulum 2013 sebagai berikut:

a. Kompetensi Inti (KI)

KI-1 Sikap Spiritual: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;

KI-2 Sikap Sosial: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.

KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

- 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca
- 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang
- 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel
- 4.9 Merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

c. Indikator

- 3.8.1 Mengamati novel yang dibaca
- 3.8.2 Mengidentifikasi pandangan pengarang terhadap kehidupan
- 3.8.3 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan
- 4.8.1 Menelaah isi novel
- 4.8.2 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang
- 3.9.1 Menganalisis isi novel
- 3.9.2 Menganalisis kebahasaan isi novel
- 4.9.1 Menentukan tema novel
- 4.9.2 Merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

d. Materi Pembelajaran

Buku Pengayaan:

- a. Nilai-nilai dalam novel (agama, sosial, budaya, moral, dll)
- b. Kaitan nilai novel dengan kehidupan

- c. Amanat dalam novel
- d. Laporan hasil membaca buku
- e. Pandangan pengarang

Dari paparan diatas, jelas terlihat bahwa novel ini dapat diterapkan menjadi bahan ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan alasan sebagai berikut.

1. Jalan cerita melalui jalur keagamaan membuat novel ini menarik untuk dibaca karena menambah kepekaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suswiantoro,)
2. Novel ini menceritakan permasalahan yang relevan dengan keadaan saat ini mengenai perbedaan pandangan dan konsep nilai-nilai religius. sehingga peserta didik dapat menilai dan mengkontruksi interpretasi sesuai kehidupannya dengan pandangan-pandangan dan kondisi yang dihadirkan pada novel ini. Sehingga peserta didik dapat berpikir terbuka.
3. Penggunaan aspek religius memungkinkan peserta didik untuk tidak membuat keputusan mengenai nilai-nilai religius secara mutlak, karena efek dari nilai religius itu sendiri menanamkan nilai-nilai toleransi untuk ditinjau dari situasi dan kondisi yang berlangsung. Hal ini membuat peserta didik menjadi lebih toleran karena bisa menilai sesuatu dari berbagai sudut pandang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Nilai-Nilai Religius Pada novel *Layla* Karya Candra Malik Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Dalam novel *Layla* Karya Candra Malik terdapat konsep pemikiran Bertaqwa, perasaan dosa, perasaan bersyukur, mempertahankan kebesaran tuhan, berserah diri. Peneliti melakukan pandangan pada tokoh-tokohnya untuk membangun kembali pandangan Tokoh terlihat dengan melihat frase yang digunakan pada pernyataan tokoh-tokohnya.
2. Novel *Layla* Karya Candra Malik dapat dijadikan sebagai alternative bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik, terutama tingkat SMA karena novel ini dekat dengan realitas yang ada di kehidupan peserta didik serta berisikan banyak pengetahuan sebagai bahan refleksi bagi peserta didik. Dan juga konsep nilai-nilai Religius ini bermanfaat untuk peserta didik menjadi kritis sedangkan konsep bertaqwa,perasaan dosa, perasaan bersyukur, mempertahankan kebesaran tuhan, berserah diri.toleran terhadap berbagai macam perbedaan; agama,

pola pikir, ideologi, kepribadian, dsb. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penelitian ini layak untuk dijadikan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran novel dalam studi bahasa Indonesia di SMA.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan implikasi yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Novel *Layla* Karya Candra Malik dapat diarahkan sebagai salah satu media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dengan menganalisis interpretasi pandangan pengarang terhadap kehidupan sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Sebab, novel ini mengandung konsep pemikiran nilai-nilai Religius yakni Bertaqwa, Perasaan Dosa, Perasaan Bersyukur, Mempertahankan Kebesaran Tuhan, Berserah Diri yang dapat menjadi rujukan untuk pengajaran bahasa dan sastra di sekolah.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep pemikiran nilai-nilai Religius khususnya Bertaqwa, Perasaan Dosa, Perasaan Bersyukur, Mempertahankan Kebesaran Tuhan, Berserah Diri yang bisa dikaitkan dengan realitas kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amir.2008. *Apresiasi Bahasa dan Seni*. Yogyakarta: Hikayat.
- Atmosuwito Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra & Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Darmodiharjo, Darji; Shidarta 1996. *Penjabaran Nilai-Nilai Pancasila dalam sistem Hukum Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Fathurroman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan*, Yogyakarta : Kalimedia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaluddin.2003. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Malik, Candra. 2017. *Layla*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Moeloeng, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nurtawab, Ervan. 2016. *Al.Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung : Mizan
- Nasution, Harun. 1986 *Dedaktik Azas-azas Mengajar*, Bandung: Jemmars
- Pusat Bahasa. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Edisi 2. Cetakan 4. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Bahasa. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Edisi 1. Cetakan 4. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode pengajaran Sastra*. Cetakan 4. Yogyakarta: Kanisius.

- Rosdiana, Rina dan Suhendra. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) *mata pelajaran bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Siswantoro. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Cetakan 1. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawacana.